



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP KONSEP DIRI DAN  
KESEHATAN MENTAL REMAJA MADYA DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Nurina Aprilya  
NIM 122110101163**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP KONSEP DIRI DAN  
KESEHATAN MENTAL REMAJA MADYA DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat  
dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Nurina Aprilya  
NIM 122110101163**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya tercinta, Ibu Sireng Rumiyani dan Bapak Sudarminto, yang selalu memberikan doa terbaik, kasih sayang, dukungan, dan juga motivasi kepada saya;
2. Adikku Tegar Wahyudie, yang menjadikan saya lebih termotivasi dalam menjalani hidup;
3. Guru-guru sejak SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga kepada saya;
4. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
5. Sahabat-sahabat seperjuangan, yang saya cintai dan semua orang yang mencintai saya.

MOTTO

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang sabar.

*(Terjemahan Surat Ali Imran Ayat 146)*



---

\*Departemen Agama Republik Indonesia 2004. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung. CV. Penerbit J-A

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurina Aprilya

NIM : 122110101163

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Konsep Diri dan Kesehatan Mental Remaja Madya di Kabupaten Jember* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2017

Yang menyatakan,

Nurina Aprilya

NIM 122110101163

**SKRIPSI**

**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP KONSEP DIRI DAN  
KESEHATAN MENTAL REMAJA MADYA DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Nurina Aprilya  
NIM 122110101163

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Husni Abdul Gani, M.S

Dosen Pembimbing Anggota : Erdi Istiaji, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Dampak Perceraian Orangtua terhadap Konsep Diri dan Kesehatan Mental Remaja Madya di Kabupaten Jember* telah diujikan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Februari 2017

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr.Elfian Zulkarnain, S.KM., M.Kes  
NIP. 197306042001121003

Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH  
NIP. 197701082005012004

Anggota,

Drs. Abdullah, M.HI  
NIP. 196112271993031001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Jember

Irma Prsetyowati, S.KM.,M.Kes  
NIP. 198005162003122002

## RINGKASAN

**Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Konsep Diri dan Kesehatan Mental Remaja Madya di Kabupaten Jember;** Nurina Aprilya; 122110101163; 2012; 86 Halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Setiap individu yang menjalani kehidupan rumah tangga tentunya mengharapkan rumah tangga yang bahagia, namun tidak semua kehidupan keluarga berjalan seperti yang diharapkan, dalam masyarakat ditemui juga rumah tangga yang diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan oleh anggota keluarga. Salah satu contoh dari peristiwa yang tidak diharapkan ini adalah perceraian. Menurut data Kementerian Agama tahun 2013, angka perceraian di Indonesia tahun 2012 dan 2013 apabila dirata-rata mencapai 350.000 kasus. Sehari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 kasus perceraian setiap jamnya. Peristiwa perceraian dalam keluarga akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif, baik kepada pasangan yang bercerai maupun kepada anak. Terutama remaja madya, remaja madya berada dalam tahap ingin mencari identitas diri. Pencarian identitas diri remaja sebagai upaya meneguhkan konsep diri. Konsep diri remaja tersebut akan berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya, seperti yang dijelaskan oleh Schneiders (dalam Semium, 2006) kesehatan mental sangat tergantung pada konsep diri. Pada remaja dengan konsep diri positif akan berdampak baik terhadap kesehatan mental, sebaliknya konsep diri negatif juga akan berpengaruh terhadap kesehatan mental.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya di Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2016 di Kabupaten Jember. Penentuan Informan penelitian ini dilakukan melalui teknik *snowball sampling* dengan jumlah informan sebanyak 3 informan. Pengumpulan

data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan triangulasi sumber. Instrumen pengumpulan data berupa *guide interview* dan lembar observasi dibantu alat perekam dan alat tulis. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Dinas Kesehatan, Dinas Sosial dan juga Kantor Pengadilan Agama terkait dampak perceraian terhadap remaja khususnya terhadap kesehatan mental remaja di Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja madya korban perceraian memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Identitas diri, ketiga informan memiliki identitas diri yang jelas, mereka mempunyai tujuan yang bernilai dan dapat direalisasikan. Dua dari informan memiliki rasa optimis yang baik dalam dirinya, satu lainnya masih menganggap hasil yang mereka dapat adalah suatu keberuntungan. Ideal diri, ketiga informan memiliki rasa optimis yang baik dalam dirinya. Informan yang menjadi korban perceraian orangtua memiliki perasaan tertekan dan stres ketika orangtua mereka memutuskan berpisah. Akan tetapi ada juga informan yang menganggap perceraian merupakan jalan terbaik. Informan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi stres yang mereka rasakan, ada yang bermain bersama teman, ada juga yang pergi mengaji ke pondok. Kemampuan beradaptasi terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sudah baik dari ketiga informan. Perasaan nyaman sudah dapat dirasakan oleh informan. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dimaknai sebagai pelajaran dalam hidup mereka.

## SUMMARY

**Divorcing Affect for Self Basic Concept and Mental Health Regular Teenager in Jember;** Nurina Aprilya; 122110101163; 2017; 86 pages; Department of Health Promotion and Behavioral Science Faculty of Public Health, University of Jember.

Each individual who have faced household live certainly they hope a happy live, however not all families life is running well as they expected. Currently, in society finds a family whose house is colored by an unexpected action caused by one of the families for example a divorce. Based on the data of ministry of religion year 2013, the number of divorce in Indonesia in 2012 and 2013 if it is averaged, it will reach about 350.000 cases. A day the average is about 959 divorce's cases or 40 cases of divorce each hour. Divorce happens in family can create positive and negative impact whether for couple or their children. Especially teenagers at Madya, it because they are still seeking theirs self-identity.the seeking of teenagers' self-identity is for maintaining their concept. That concept will influence their psychological health; it seems what Schneiders explained (in Semium, 2006) psychological health is much depended on teenagers concept. For teenagers positive concept will give good impact for their psychological health. On the other hand, a negative concept will give bad impact to their psychological health.

This research intents to describe about the impact of divorce parents to self-concept teenagers' mental health at madya jember city. This research is a descriptive with qualiatative approach. The reseacrh did on september-october 2016 in jember city. Determining informant research is done by snowball sampling tehnik with total informan 3 informants. The data collection is done by detail interview, observation, documentation and source trigalation. The intrumment data collection is guide interview and sheet of observation is helped

by recorder and stationery. This research is expected to become input matter to official health, official social and also the religious court concerned to the impact of divorce to teenagers specially the teenagers' mental health at Jember city.

The result of research shows that the teenagers victim of divorce has different concept. The identity, the three informants have real self-identity, they have valued purpose and it can be aware. Two of them having good optimist feeling, and the one still considers their result as their luck. Self-idealist, the three informants are having good optimism. An informant who becomes the victim of divorce parents is having a suppressed feeling and stresses when their parents decide to divorce. But there is an informant regard a divorce is the good way. Informants have different manner to face their stress. They can play with friends, and sometime go to Islamic Bulding School to recite. Their capability to adapt to their self and their environment has been good. A feeling comfortable has been felt by them. A divorce happens between their parents interpet as learning of their life.

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Konsep Diri dan Kesehatan Mental Remaja Madya di Kabupaten Jember*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan Strata Satu (S1) Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Ibu Mury Ririanty, S.KM., M.Kes. selaku Kepala Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku yang selalu memberi motivasi kepada penulis;
3. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, M.S. selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik;
4. Bapak Erdi Istiaji, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA), yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi demi terselesainya skripsi ini;
5. Ibu Ellyke, S.KM., M.Kes., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama saya menjadi mahasiswa;
6. Tim penguji skripsi Bapak Dr.Elfan Zulkarnain, S.KM.,M.Kes., Ibu Ni'mal Baroya, S.KM.,M.PH., Bapak Drs.Abdullah, M.HI., terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan saran juga masukan kepada penulis;
7. Orang tua peneliti Bapak Sudarminto dan Ibu Sireng Rumiyani serta adikku tersayang Tegar Wahyudi. Terima kasih atas segala yang telah diberikan,

8. Semua guru MI Al-Islamiyah Kedungrejo, SMPN 1 Rowokangkung, SMAN 3 Lumajang yang telah membimbing dan membagi ilmu yang bermanfaat;
9. Teman-teman Peminatan PKIP 2012, Efkaemrolas (FKM angkatan 2012), terimakasih atas cerita pengalaman hidup dan kebersamaannya selama ini.
10. Semua orang yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Skripsi ini telah disusun dengan optimal, namun tidak ada kata sempurna dalam penelitian. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya. Atas perhatian dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, Januari 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

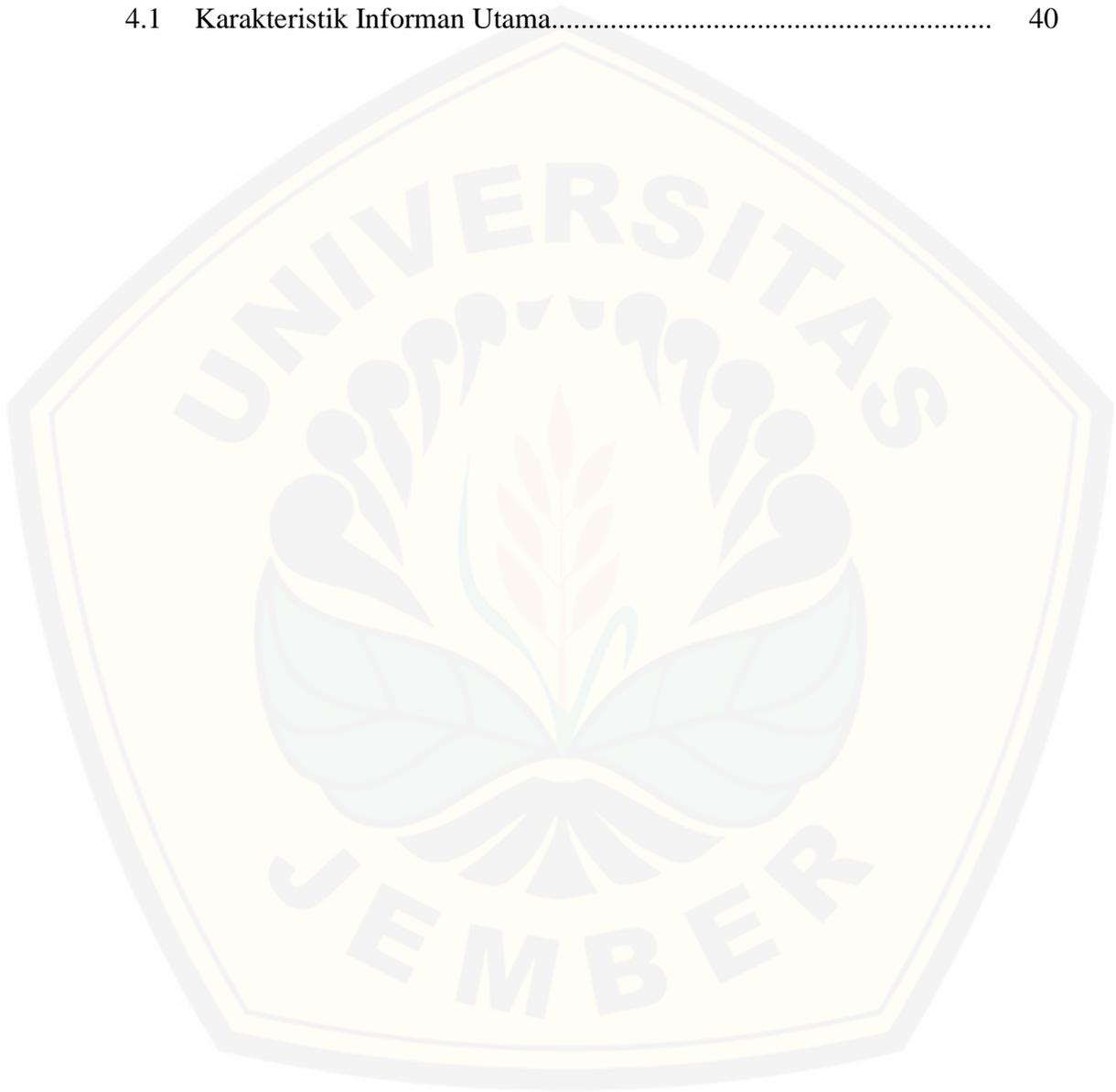
	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan .....</b>	<b>6</b>
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Konsep Diri .....</b>	<b>8</b>
2.1.1 Pengertian Konsep Diri .....	8
2.1.2 Jenis Konsep Diri .....	8
2.1.3 Pembagian Konsep Diri.....	9
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	11
<b>2.2 Remaja.....</b>	<b>13</b>

2.2.1	Pengertian Remaja.....	13
2.2.2	Karakteristik Masa Remaja .....	13
2.2.3	Tahap-tahap Perkembangan Remaja .....	15
2.2.4	Tugas Perkembangan Remaja Madya .....	16
<b>2.3</b>	<b>Kesehatan Mental.....</b>	<b>17</b>
2.3.1	Pengertian Kesehatan Mental.....	17
2.3.2	Dimensi Kesehatan Mental .....	20
2.3.3	Peran Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Remaja.....	22
<b>2.4</b>	<b>Perceraian .....</b>	<b>23</b>
2.4.1	Definisi Perceraian .....	23
2.4.2	Faktor-faktor Penyebab Perceraian .....	23
2.4.3	Dampak Perceraian terhadap Kesehatan Mental Remaja .....	24
<b>2.5</b>	<b>Teori S-O-R-C .....</b>	<b>25</b>
<b>2.6</b>	<b>Kerangka Teori .....</b>	<b>27</b>
<b>2.7</b>	<b>Kerangka Konsep.....</b>	<b>28</b>
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis Penelitian .....</b>	<b>30</b>
<b>3.2</b>	<b>Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>30</b>
3.2.1	Tempat Penelitian.....	30
3.2.2	Waktu Penelitian .....	30
<b>3.3</b>	<b>Informan Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>3.4</b>	<b>Fokus Penelitian .....</b>	<b>32</b>
<b>3.5</b>	<b>Data dan Sumber Data .....</b>	<b>33</b>
<b>3.6</b>	<b>Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....</b>	<b>33</b>
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data .....	35
<b>3.7</b>	<b>Teknik Penyajian Data dan Analisis Data .....</b>	<b>36</b>
3.7.1	Teknik Penyajian Data .....	36
3.7.2	Teknik Analisis Data .....	36
<b>3.8</b>	<b>Verifikasi Data .....</b>	<b>36</b>
<b>3.9</b>	<b>Alur Penelitian.....</b>	<b>38</b>

<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
<b>4.1 Proses Pengerjaan Lapangan.....</b>	<b>39</b>
<b>4.2 Gambaran Karakteristik Informan .....</b>	<b>40</b>
<b>4.3 Konsep Diri Remaja Madya Korban Percerian.....</b>	<b>42</b>
4.3.1 Identitas Diri.....	42
4.3.2 Harga Diri.....	44
4.3.3 Ideal Diri.....	46
<b>4.4 Kesehatan Mental Remaja Madya Korban Perceraian Orangtua</b> .....	<b>48</b>
4.4.1 Sehat Jiwa.....	48
4.4.2 Kemampuan Beradaptasi.....	51
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>55</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>55</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

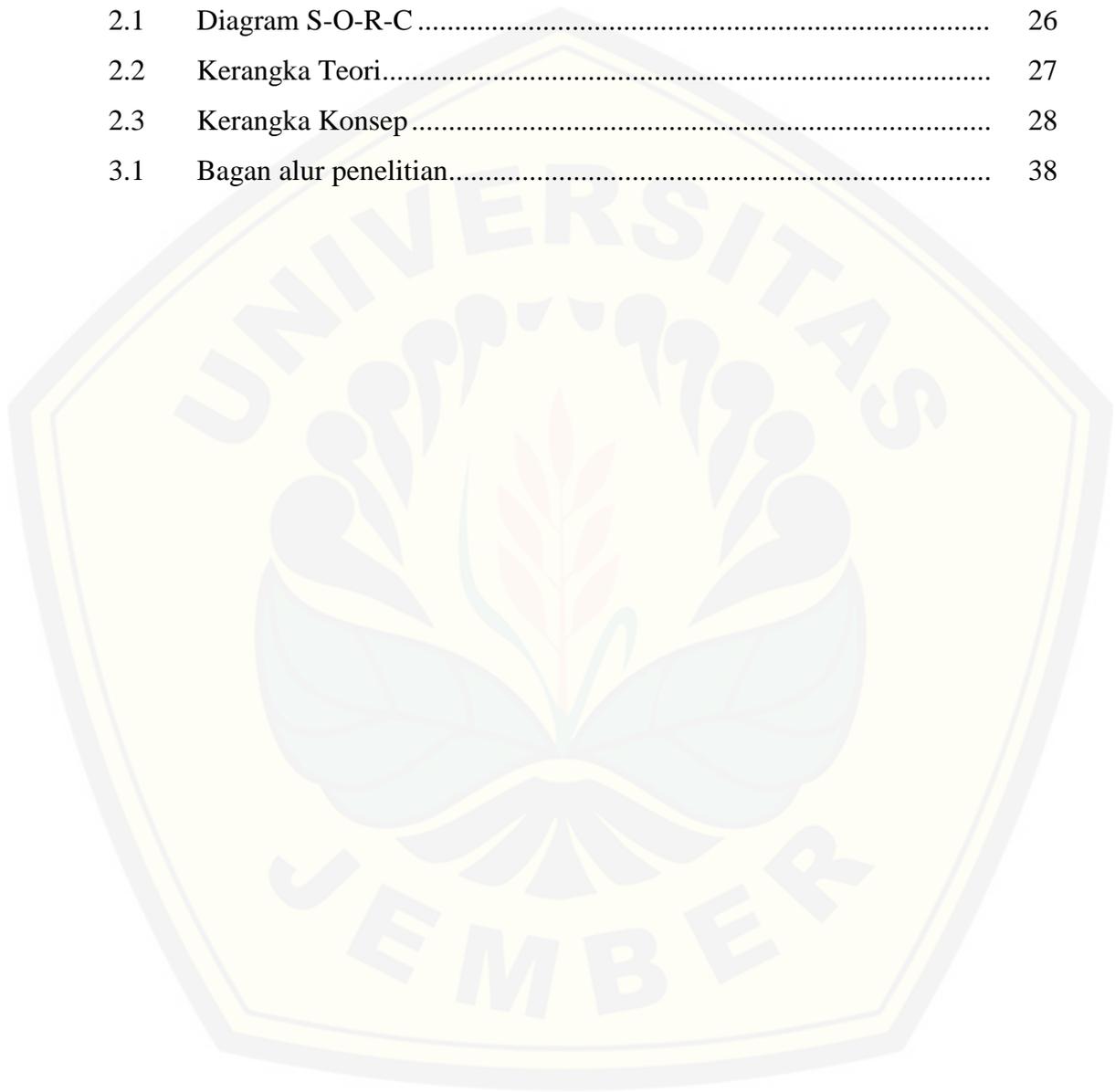
**DAFTAR TABEL**

	Halaman
3.1 Fokus Penelitian .....	32
4.1 Karakteristik Informan Utama.....	40



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Diagram S-O-R-C .....	26
2.2 Kerangka Teori.....	27
2.3 Kerangka Konsep .....	28
3.1 Bagan alur penelitian.....	38



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Pernyataan Persetujuan .....	60
B. Panduan Wawancara Mendalam pada Informan Kunci.....	61
C. Panduan Wawancara Mendalam pada Informan Utama.....	62
D. Panduan Wawancara Mendalam pada Informan Tambahan.....	64
E. Lembar Observasi .....	66
F. Lembar Hasil Observasi.....	67
G. Lembar Dokumentasi.....	68
H. Transkrip Wawancara Mendalam.....	70

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Hampir semua penduduk di dunia ini hidup dalam unit-unit keluarga. Setiap individu yang menjalani kehidupan rumah tangga tentunya mengharapkan rumah tangga yang bahagia, namun tidak semua kehidupan keluarga berjalan seperti yang diharapkan, dalam masyarakat ditemui juga rumah tangga yang diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan oleh anggota keluarga. Salah satu contoh dari peristiwa yang tidak diharapkan ini adalah perceraian (Yusuf, 2004: 58)

Dariyo (2008:94) mengatakan perceraian merupakan titik puncak dari kumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan pernikahan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus perceraian dalam keluarga. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra atau putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi, bisa juga faktor kehadiran orang ketiga dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Menurut Kepala Subdit Kepenghuluan angka perceraian di Indonesia semakin meningkat. Jumlah kasus perceraian tahun 2011 mencapai 258.119 kasus. Meningkat pada tahun 2012 menjadi 372.577 kasus. Jumlah kasus perceraian turun menjadi 327.423 kasus pada tahun 2013. Angka perceraian di tahun 2012 dan 2013 apabila dirata-rata mencapai 350.000 kasus. Sehari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam (Data Kementerian

Agama, dimuat oleh Rublika Online 2014). Angka perceraian di Jawa Timur tahun 2011 tercatat mencapai 25.907 kasus, kemudian meningkat di tahun 2012 mencapai 27.425 kasus. Pada tahun 2013 menjadi 74.777 kasus dan pada tahun 2014 meningkat lagi menjadi 81.672 kasus perceraian (Pemprov Jatim, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan staf Pengadilan Agama Jember diketahui kasus perceraian yang terjadi di kota Jember juga tergolong sangat tinggi. Pengadilan Agama Kota Jember mencatat angka perceraian pada tahun 2014 mencapai 6799 perkara dengan cerai gugat sebanyak 4683 dan sisanya adalah cerai talaq sebanyak 2116, dan tahun 2015 mengalami penurunan dengan angka 6099 perkara, cerai gugat sebanyak 4270 dan sisanya 1829 cerai talaq. Kasus perceraian terjadi karena beberapa faktor diantaranya masalah ekonomi, tidak ada tanggung jawab suami, adanya pihak ketiga, tidak ada keharmonisan.

Peristiwa perceraian dalam keluarga akan memberikan dampak yang mendalam, baik kepada pasangan yang bercerai maupun kepada anak. Menurut (Ningrum, 2013:71) perceraian bagi anak adalah tanda kematian keutuhan keluarganya, rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tidak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Bentuk keluarga pada orangtua yang memilih solusi perceraian untuk mengakhiri konflik tersebut mengalami perubahan hirarki. Segrin (dalam Lestari 2012:239) mengistilahkan hirarki tersebut dengan terminologi keluarga dua inti (*binuclear family*). *Binuclear family* yaitu ayah atau ibu berubah menjadi orangtua tunggal (*single parent*). Setelah terjadi perceraian, bentuk keluarga awal mengalami perubahan karena kehilangan salah satu anggota keluarga.

Keluarga bercerai dapat membuat anak tidak mampu melakukan proses identifikasi pada orangtua. Terutama bagi remaja, remaja sebagai pribadi unik masih mencari konfigurasi minat, nilai, dan tujuan hidup dalam perbuatan keseharian. Mereka membutuhkan panutan yang dapat dijadikan teladan untuk menemukan pijakan prinsip hidup. Setiap perbuatan yang dilakukan kedua orang tua mencerminkan pola hidup yang mereka amati untuk dicontoh. Dalam

pemahaman Erickson (1989:130), masa remaja masih berada dalam proses pencarian identitas diri, namun pada realitanya mereka harus mengalami guncangan batin atas perceraian kedua orangtuanya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang dampak negatif perceraian orangtua dalam jurnal Hughes (dalam Rahmayati, 2012) mengatakan terdapat beberapa dampak negatif yang dialami oleh remaja terhadap perceraian orang tua, antara lain sulitnya untuk berkonsentrasi dalam menerima pelajaran sekolah, mempunyai konsep diri yang rendah mempunyai banyak masalah dengan orang tua dan juga dengan teman sebaya. Menurut Atmoko (2010) diperoleh hasil penelitian tentang penyimpangan perilaku remaja akibat perceraian diantaranya berbohong, keluyuran, membolos sekolah, buang sampah sembarangan, ngebut-gebutan, menonton film porno, berhubungan seks diluar nikah, menyalahgunakan narkoba.

Penelitian oleh Atmoko (2010) diperoleh hasil bahwa kenakalan remaja sebagai salah satu perilaku menyimpang hubungannya dengan keberfungsian sosial keluarga di Pondok Pinang pinggiran kota metropolitan Jakarta. Adapun ukuran yang digunakan untuk mengetahui kenakalan seperti yang disebutkan dalam kerangka konsep yaitu (1) kenakalan biasa (2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dan (3) Kenakalan Khusus. Responden dalam penelitian tersebut berjumlah 30 responden, dengan jenis kelamin laki-laki 27 responden, dan perempuan 3 responden. Mereka berumur antara 13 tahun-21 tahun. Terbanyak mereka yang berumur antara 18 tahun-21 tahun. Bentuk kenakalan mereka dari responden 30 remaja yakni berbohong 30%; pergi keluar rumah tanpa pamit 30%; keluyuran 28%; begadang 26%; membolos sekolah 7%; berkelahi dengan teman 17%; berkelahi antar sekolah 2%; Buang sampah sembarangan 10%; membaca buku porno 5%; melihat gambar porno 7%; menonton film porno 5%; mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM 21%; kebut-kebutan/mengebut 19%; minum-minuman keras 25%; kumpul kebo 5%; hubungan seks diluar nikah 12%; mencuri 14%; mencopet 8%; menodong 3%; menggugurkan kandungan 2%; memperkosa 1%; berjudi 10%; menyalah gunakan narkoba 22%; membunuh 1%.

Perceraian orangtua dapat juga berdampak positif bagi remaja. Menurut Yudiarso (2011:73), dampak positif dari perceraian antara lain terhindar dari konflik orangtua yang berkepanjangan, anak memperoleh pelajaran konflik dan pemecahannya. Remaja menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depannya, memiliki prestasi bagus dalam bidang akademiknya, remaja juga memiliki kemampuan dalam berorganisasi dimana semua itu merupakan bukti bahwa perceraian tidak selalu berakhir negatif, namun dapat pula berakibat positif (Baskoro, 2008:9).

Perceraian juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja yang ada dalam keluarga dengan orangtua bercerai. Konsep diri adalah sebuah konfigurasi persepsi tentang diri sendiri, yang disusun dari persepsi mengenai karakteristik dan kemampuannya serta konsep mengenai diri di dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Konsep diri adalah suatu bentuk persepsi yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan caranya memandang keadaan dirinya sendiri. Cara pandang ini diperoleh dari pola pikir, pengalaman dan hasil interaksinya terhadap orang lain.

Umpan balik dari orang yang dihormati merupakan salah satu faktor penting pembentuk konsep diri individu. Umpan balik yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan menentukan bentuk konsep diri yang akan berkembang pada anak konsep diri positif atau konsep diri negatif. Pengalaman tentang penolakan atau disayangi oleh orangtua, mempengaruhi cara individu memandang dirinya. Dalam masa permulaan anak-anak, mereka sangat percaya bahwa persepsi tentang dirinya dapat dilihat dari reaksi yang diberikan oleh orang-orang yang dihormatinya, khususnya orangtua. Para ahli setuju bahwa peranan orang tua sebagai sumber informasi bagi anak untuk mengetahui gambaran tentang dirinya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan anak selanjutnya. Orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan konsep diri seseorang karena semasa kecil, seorang anak menganggap orangtua merupakan sumber otoritas dan sumber kepercayaan.

Konsep diri adalah faktor yang selalu berkembang. Menurut Ritandiyono dan Retnaningsih (1996:35), konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa

sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri bukanlah faktor bawaan, tapi merupakan sesuatu yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Berikut dampak negatif, diantaranya: tak ada figur ibu anak bisa menjadi pribadi yang waswas, minder dan tak percaya diri, kehilangan figur ayah bisa membuat anak berperilaku nakal karena peran superego tidak ada Anak menjadi tidak terkendali, anak suka memberikan pilihan yang tak terduga. Sementara dampak positif bercerai: anak jadi lebih mandiri, anak mempunyai kemampuan bertahan (*survive*) karena terlatih untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup bukan hal yang mudah, beberapa anak jadi lebih kuat dan bangkit. Tapi tidak semua orang seperti itu, karena setiap individu berbeda.

Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak. Masalah yang akan terjadi pada pasangan yang bercerai adalah anak yang terbiasa hidup dengan kedua orang tuanya, pasti akan merasa sangat kehilangan dengan adanya perceraian yang menimpa keluarganya. Anak akan bereaksi terhadap perceraian orang tuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Pada saat ini tidak menutup kemungkinan akan timbul pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang terjadi pada anak tergantung dari antisipasi dan peran orang tua yang diambil dalam memperhatikan dan memberikan pengertian bagi remaja.

Konsep diri remaja tersebut akan berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya. Kesehatan mental sangat tergantung pada konsep diri. Pada remaja dengan konsep diri positif akan berdampak baik pada kesehatan mentalnya, begitupun sebaliknya konsep diri yang negatif akan mempengaruhi kesehatan mental. Seperti yang dijelaskan oleh Latipun (2011:165) beberapa problem kesehatan mental pada remaja diantaranya perkawinan dini, hamil diluar nikah, kegagalan dalam pendidikan, penggunaan obat terlarang dan bunuh diri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah “dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya di Kabupaten Jember?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya di Kabupaten Jember

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis dampak perceraian terhadap konsep diri yang terdiri dari identitas diri, ideal diri, dan harga diri dari remaja madya korban perceraian orangtua di Kabupaten Jember
- b. Menganalisis dampak perceraian terhadap kesehatan mental yang terdiri dari sehat jiwa dan kemampuan adaptasi dari remaja madya korban perceraian orangtua di Kabupaten Jember.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan khasanah keilmuan di Bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, khususnya berkaitan dengan konsep diri remaja madya korban perceraian orang tua di Kabupaten Jember.
- b. Menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah yang sama

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Sosial Kabupaten Jember  
Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Dinas Sosial Kabupaten Jember sebagai upaya penanganan terhadap kasus kenakalan remaja khususnya dengan latar belakang orangtua bercerai.

b. Bagi Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Jember

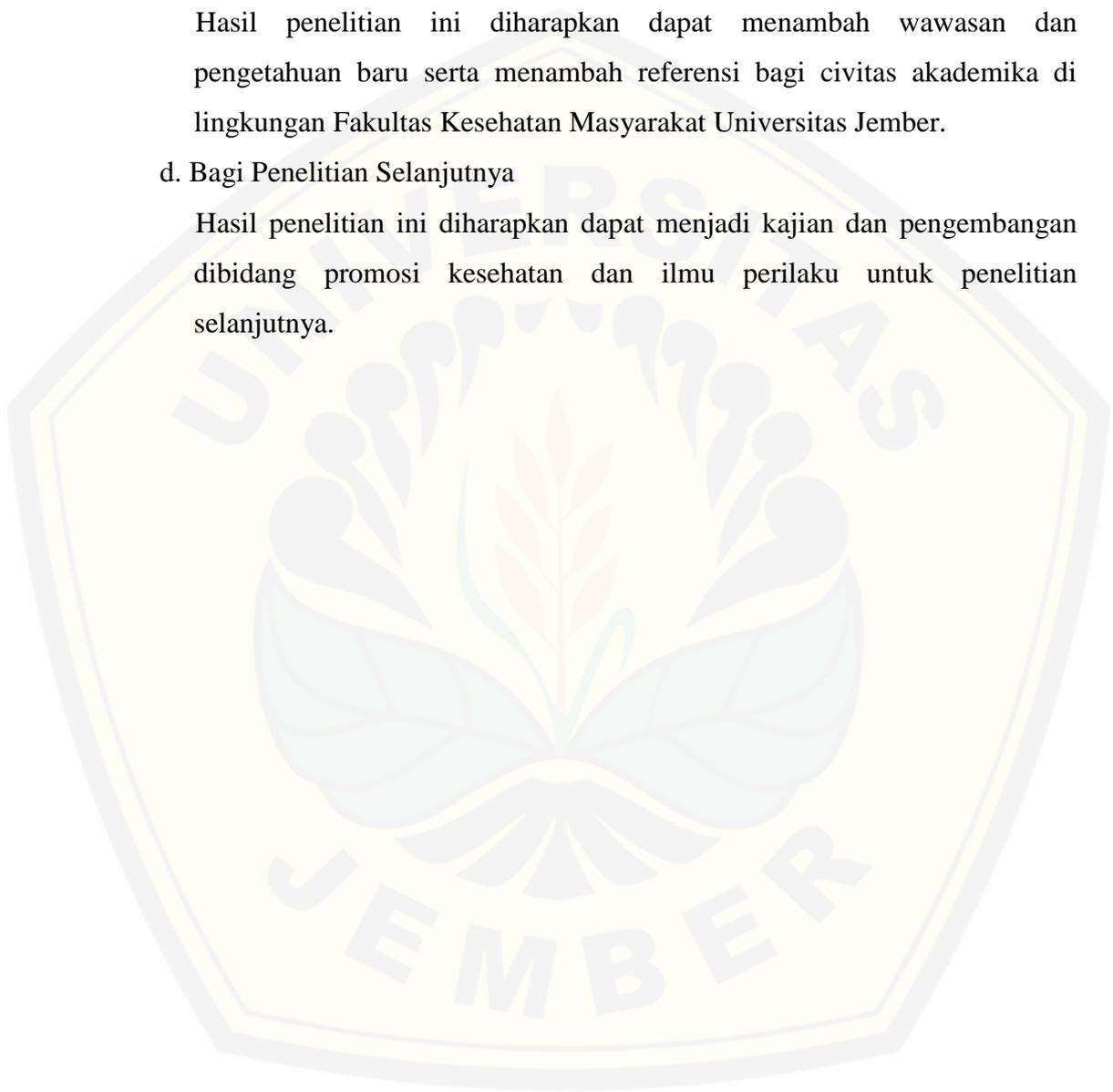
Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi bagi Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Jember dalam proses mediasi perceraian.

c. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru serta menambah referensi bagi civitas akademika di lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan pengembangan dibidang promosi kesehatan dan ilmu perilaku untuk penelitian selanjutnya.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Diri

#### 2.1.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Desmita (2012:163) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep merupakan suatu gagasan kompleks yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak, cara seseorang dalam memandang dan memperlakukan orang lain (Wahid, 2007: 233). Sementara itu Santrock (2008: 26) mengemukakan bahwa konsep diri merujuk pada perasaan positif dan negatif, dimana perasaan ini menunjukkan dirinya. Konsep diri dikenal dengan istilah citra diri (*self image*), harga diri (*self esteem*), dan identitas diri (*self identity*).

Pengertian konsep diri berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pandangan, pendapat, dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri baik itu secara fisik maupun psikologis.

#### 2.1.2 Jenis Konsep Diri

Desmita (2012: 164) mengungkapkan konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif berarti seseorang itu mampu melihat dirinya sendiri secara baik. Konsep diri negatif berarti orang tersebut tidak mampu melihat dirinya sendiri dengan baik.

##### a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dan dapat mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang

memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Remaja yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Sehingga ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa kedua orang tua mereka telah berpisah mereka dapat menerima dan menjadi lebih mandiri, remaja memiliki kemampuan bertahan karena terlatih untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup bukan hal yang mudah, remaja akan menjadi lebih kuat dan bangkit dari masalah yang mereka hadapi.

#### a. Konsep Diri Negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain (Winarsih, 2013:38).

Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua cenderung menutup diri dan sulit beradaptasi. Orang tua mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh kepada anak remaja mereka. Konsekuensi yang bisa terjadi pada remaja dari pasangan bercerai, biasanya dari segi kesehatan mental, seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan. Dampak terhadap kesehatan mental diantaranya yaitu pemakaian obat terlarang dan alkohol, kenakalan remaja, kehamilan diluar nikah, pernikahan dini, perceraian, dan bunuh diri.

### 2.1.3 Pembagian Konsep Diri

Konsep diri dikembangkan melalui proses yang sangat kompleks dan melibatkan banyak variabel. Konsep diri memberikan rasa kontinuitas, keutuhan dan konsistensi pada seseorang yang merupakan representasi fisik seorang individu, pusat inti dari “Aku” , semua persepsi dan pengalaman terorganisasi (Perry & Potter, 2005: 69). Konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu:

a. Identitas Diri (*Self Idencity*)

Identitas diri merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian dirinya. Identitas diri seseorang biasanya berupa karakteristik-karakteristik yang membedakan seseorang dengan yang lainnya meliputi nama, jenis kelamin, umur, ras, suku, budaya, pekerjaan.

Perkembangan identitas diri remaja sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua, dalam hal ini adalah pola asuhnya
2. Lingkungan sosialnya
3. Referensi bacaannya termasuk media yang sering dikonsumsi
4. Figur yang diidolakan
5. Teman Sebaya

Identitas dianggap penting ketika individu memasuki masa remaja. Ketika remaja gagal membentuk identitas diri maka terjadilah kebingungan identitas atau *identity diffusion*. Tanda dari remaja yang mengalami kebingungan identitas adalah tampil aneh, cenderung mengisolasi diri dari lingkungan dan menghindari kontak dengan orang lain. Seorang remaja yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penguasaan diri seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Terdapat 6 ciri identitas diri, yaitu mengenal diri sendiri sebagai organisme yang utuh dan terpisah dari orang lain, mengakui jenis kelamin sendiri, memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan, menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat, menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan datang, mempunyai tujuan yang bernilai yang dapat direalisasikan.

#### b. Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan dihargai. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung menunjukkan keberhasilan yang diraihinya sebagai kualitas dan upaya pribadi. Ketika berhasil, seorang individu dengan harga diri yang rendah cenderung mengatakan bahwa keberhasilan yang diraihinya adalah keberuntungan atau atas bantuan orang lain daripada kemampuan pribadi.

Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia. Harga diri sangat beragam pada masa pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut diri sendiri. Remaja dituntut untuk menentukan pilihan, posisi peran dan memutuskan apakah ia mampu meraih sukses dari suatu bidang tertentu, apakah ia dapat berpartisipasi atau diterima di berbagai macam aktivitas sosial.

#### c. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga, budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu: kecenderungan individu menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya, faktor budaya, ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk menghindari kegagalan, serta perasaan cemas dan harga diri.

#### 2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Handy & Hayes (1998: 66), diantaranya:

##### a. Orang Tua

Orangtua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan orangtua kepada anaknya lebih menancap dari pada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa.

*b. Peer Group*

*Peer group* menempati posisi kedua setelah orangtua dalam memengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri. Karena kawan sebaya memengaruhi pola kepribadian remaja ada dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya. Kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

*c. Masyarakat*

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, rasa dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu. Bila sudah mendapat predikat buruk dari masyarakat, sulit bagi individu untuk mengubah gambaran diri yang jelek. Lebih parah lagi bila hidup di masyarakat yang diskriminatif dimana dikenal istilah mayoritas dan minoritas. Bila individu ada dipihak mayoritas, maka biasanya harga dirinya bisa lebih berkembang. Sementara bila menjadi anggota yang minoritas dan banyak mengalami perlakuan buruk dari kelompok mayoritas, biasanya lebih sulit bagi individu untuk menerima dan mencintai dirinya sendiri.

*d. Pengalaman*

Banyak pengalaman tentang dirinya yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan dalam belajar, berteman, olahraga atau organisasi-organisasi lebih mudah untuk mengembangkan konsep diri individu. Sedangkan kegagalan dapat menghambat perkembangan konsep diri yang positif.

## 2.2 Remaja

### 2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata lain *adolescere* tumbuh ke arah kematangan (Sarwono 2010:11). Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Menurut Sarwono (2010:12), mengemukakan tiga kriteria, yaitu biologi, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- c. Terjadi ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Santrock (2008: 10) menggambarkan masa remaja adalah masa perlihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan fisik, maupun psikologis.

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaka adalah perlihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, seiring dengan perubahan fisik, biologis dan psikis untuk menuju pada kematangan jasmani, berfikir, seksual dan kematangan emosional.

### 2.2.2 Karakteristik Masa Remaja

Semua periode selama rentang kehidupan adalah sama pentingnya. Namun kadar kepentingannya berbeda-beda dan mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum atau sesudahnya. Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2007: 38), antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik disertai perkembangan mental yang cepat dan penting. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan periode dimana seorang anak-anak beralih menjadi dewasa. Remaja harus meninggalkan segala sesuatu yang berbau kekanak-kanakan dan mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan yang sudah ditinggalkan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan namun bukan juga orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Ketika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Selain itu, terdapat juga beberapa perubahan lain, seperti meningginya emosi, perubahan minat dan peran, nilai-nilai, dan bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah pada masa remaja menjadi masalah yang sulit untuk diatasi dikarenakan dua alasan. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak diselesaikan oleh orang dewasa, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang dewasa.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri

Individu yang mencari identitas akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Salah satu cara untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk pemilikan barang yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

### 2.2.3 Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks (2009: 13) maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju keewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu:

#### a. Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap ego dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

#### b. Masa Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

#### c. Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian:

1. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

#### 2.2.4 Tugas Perkembangan Remaja Madya

Dariyo (2008:78), menyebutkan ada beberapa tugas-tugas perkembangan remaja, khususnya remaja madya adalah sebagai berikut:

a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis

Diketahui bahwa perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Di satu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari sisi penampila fisik, remaja sudah seperti orang dewasa. Oleh karena itulah, remaja menghadapi dilema. Dengan demikian, dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan baik.

b. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita

Dalam hal ini seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai sesuatu hal yang amat penting.

c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain

Ketika sudah menginjak remaja, individu memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas, dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya yaitu selain dari teman-teman tetangga, teman sekolah, tetapi juga dari orang dewasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu remaja tidak lagi bergantung pada orang tua. Bahkan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama dengan teman-temannya (*peer-group*) dibandingkan kehidupan remaja dengan keluarganya.

d. Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan belajar berteman baik dalam *peer* nya maupun berteman pada kelompok lain.

e. Menemukan figur yang tepat untuk dijadikan sebagai model dalam mencapai identitas ego.

f. Menyadari dan menggunakan potensi yang dimiliki sebagai kemampuan.

Kesimpulannya bahwa tugas-tugas perkembangan remaja, khususnya remaja tengah adalah menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis, belajar

bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita, memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal dan belajar berteman baik dalam *peer group* nya maupun berteman pada kelompok lain, menemukan figur yang tepat untuk dijadikan sebagai model dalam mencapai identitas ego, menyadari dan menggunakan potensi yang dimiliki sebagai kemampuan.

Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non-formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan/keahlian yang profesional.

## **2.3 Kesehatan Mental**

### **2.3.1 Pengertian Kesehatan Mental**

Kesehatan mental merupakan kesehatan jiwa yang mempunyai pengertian dan batasan yang banyak. Dikemukakan dua pengertian sekedar untuk mendapat batasan yang dapat digunakan dengan cara memungkinkan memanfaatkan batasan tersebut dalam mengarahkan orang kepada pemahaman hidup mereka dan dapat mengatasi kesukarannya, sehingga mereka dapat hidup bahagia dan melaksanakan misinya sebagai anggota masyarakat yang aktif dan serasi dalam masyarakat. Pengertian pertama mengatakan kesehatan jiwa adalah bebas dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan. Pengertian kedua dari kesehatan jiwa adalah dengan cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas: ia berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya. Seseorang mampu menerima dirinya dan tidak terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan tidak adanya keserasian sosial, berkelakuan wajar yang menunjukkan kestabilan jiwa, emosi dan pikiran dalam berbagai keadaan (Daradjat, 2008: 19).

Daradjat (2008: 19) mengemukakan lima buah rumusan kesehatan mental yang lazim dianut para ahli. Kelima rumusan itu disusun mulai dari rumusan-rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum, sehingga dari urutan itu tergambar bahwa rumusan yang terakhir seakan-akan mencakup rumusan-rumusan sebelumnya.

- a. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psichose*). Definisi ini banyak dianut kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) yang memandang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.
- b. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada defnisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup.
- c. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.
- d. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. Definisi keempat ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir sehingga benar-benar membawa manfaat dan kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri.
- e. Kesehatan mental merupakan kondisi terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia. Indikator penilaian kesehatan mental individu dapat dipantau melalui:
  - 1) Sehat Jiwa

- a) Mampu mengatasi tekanan akibat berbagai masalah dalam kehidupannya. Mampu menciptakan keharmonisan dan keselarasan antara jiwa, pikiran dan tindakan serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.
  - b) Tidak mudah stress apabila terjadi konflik-konflik yang emebutuhkan penyelesaian. Tidak mudah merasa terbebani dengan keadaan. Mampu menyelesaikan konflik yang rumit dan tidak mudah putus asa. Memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menghadapi suatu masalah.
  - c) Dapat berpikir jernih dan rasional dalam menghadapi masalah. Mampu memberikan solusi yang tepat dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Rasional dan berhati hati dalam berpikir dan menyikapi suatu permasalahan serta mampu menyelesaikan masalah dengan memberikan solusi yang bijak tanpa menyalahkan pihak lain.
- 2) Adaptasi Diri
- a) Dapat menerima perubahan perubahan yang terjadi dengan dirinya. Baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya, sehingga tidak memiliki perasaan tertekan dan kemampuan kemampuan dalam diri dapat tersalurkan dengan semestinya.
  - b) Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain saat berada di lingkungan sosialnya. Dapat menyeimbangkan pengaruh orangtua dan pengaruh teman sebayanya. Dapat mengambil sisi positif dari nasihat teman, menerima masukan dari orangtua, serta berhati-hatit dalam bertindak.
  - c) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Seseorang tersebut mudah beradaptasi, mudah membaur, tidak individualistis, dan tidak tertekan saat berada di lingkungan sosialnya.
  - d) Memiliki perasaan aman dan nyaman menjadi anggota kelompoknya. Merasa terlindungi dan tenang berada di lingkungan baru. Tidak canggung, tertekan, ataupun gelisah saat berada di kelompok tersebut.

### 2.3.2 Dimensi Kesehatan Mental

Notosoedirdjo (2014:28) menguraikan pandangannya mengenai prinsip-prinsip kesehatan mental, yang menyebutnya dengan *manifestation of psychological health*. Dalam tulisan-tulisannya terakhir. Notosoedirdjo (2014:28-30) menyebutkan kondisi yang sehat secara psikologis itu dengan istilah self-actualization sekaligus sebagai puncak kebutuhan dari teori hierarki kebutuhan yang disusunnya.

Manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mittlemenn adalah sebagai berikut:

1. *Adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai). Perasaan merasa aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial, dan keluarganya.
2. *Adequate self-evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai), yang mencakup: (a) harga diri yang memadai, yaitu merasa ada nilai yang sebanding pada diri sendiri dan prestasinya, (b) memiliki perasaan berguna, yaitu perasaan yang secara moral masuk akal, dengan perasaan tidak diganggu oleh rasa bersalah yang berlebihan, dan mampu mengenal beberapa hal yang secara sosial dan personal tidak dapat diterima oleh kehendak umum yang selalu ada sepanjang kehidupan masyarakat.
3. *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai, dengan orang lain). Hal ini ditandai dengan kemampuan membentuk ikatan emosional secara kuat dan abadi, seperti hubungan persahabatan dan cinta, kemampuan memberi ekspresi yang cukup pada ketidaksukaan tanpa kehilangan kontrol, kemampuan memahami dan membagi rasa kepada orang lain, kemampuan menyenangkan diri sendiri dan tertawa. Setiap orang adalah tidak senang pada suatu saat, tetapi dia harus memiliki alasan yang tepat.
4. *Efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas). Kontak ini sedikitnya mencakup tiga aspek, yaitu dunia fisik, sosial, dan diri sendiri atau internal. Hal ini ditandai (a) tiadanya fantasi yang berlebihan, (b) mempunyai pandangan yang realistis dan pandangan yang luas terhadap dunia, yang disertai dengan kemampuan menghadapi kesulitan hidup

sehari-hari, misalnya sakit dan kegagalan dan (c) kemampuan untuk berubah jika situasi eksternal tidak dapat dimodifikasi. Kata yang baik untuk ini adalah bekerjasama tanpa dapat ditekan (*cooperation with the inevitable*).

5. *Adequate bodily desires and ability to gratify* (keinginan-keinginan jasman yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya). Hal ini ditandai dengan (a) suatu sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani, dalam arti menerima mereka tapi bukan dikuasai; (b) kemampuan memperoleh kenikmatan kebahagiaan dari dunia fisik dalam kehidupan ini, seperti makan, tidur, dan pulih kembali dari kelelahan; (c) kehidupan seksual yang wajar, keinginan yang sehat untuk memuaskan tanpa rasa takut dan konflik; (d) kemampuan bekerja; (e) tidak adanya kebutuhan yang berlebih untuk mengikuti berbagai aktivitas.
6. *Adequate self-knowledge* (mempunyai pengetahuan yang wajar). Termasuk di dalamnya (a) cukup mengetahui tentang: motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompensasi, pembelaan; (b) penilaian yang realistis terhadap milik dan kekurangan. Penilaian yang jujur adalah dasar kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sifat dan tidak untuk meninggalkan (tidak mau mengakui) sejumlah hasrat penting atau pikiran jika beberapa di antara hasrat-hasrat itu secara sosial personal tidak dapat diterima. Hal itu akan selalu terjadi sepanjang kehidupan di masyarakat.
7. *Integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten). Ini bermakna (a) cukup baik perkembangannya, kepandaiannya, berminat dalam beberapa aktivitas; (b) memiliki prinsip moral dan kata hati yang tidak terlalu berbeda dengan pandangan kelompok; (c) mampu untuk berkonsentrasi; dan (d) tiadanya konflik-konflik besar dalam kepribadiannya dan tidak disosiasi terhadap kepribadiannya.
8. *Adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar). Hal ini berarti (a) memiliki tujuan yang sesuai dan dapat dicapai; (b) mempunyai usaha yang cukup dan tekun mencapai tujuan; dan (c) tujuan itu bersifat baik untuk diri sendiri dan masyarakat.

9. *Ability to learn from experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman). Kemampuan untuk belajar dari pengalaman termasuk tidak hanya kumpulan pengetahuan dari kemahiran keterampilan terhadap dunia praktik, tetapi elastisitas dan kemauan menerima dan oleh karena itu, tidak terjadi kekakuan dalam penerapan untuk menangani tugas-tugas pekerjaan. Bahkan lebih penting lagi adalah kemampuan untuk belajar secara spontan.
10. *Ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan memuaskan tuntutan kelompok). Individu harus: (a) tidak terlalu menyerupai anggota kelompok yang lain dalam cara yang dianggap penting oleh kelompok; (b) terinformasi secara memadai dan pada pokoknya menerima cara yang berlaku dari kelompoknya; (c) berkemauan dan dapat menghambat dorongan dan hasrat yang dilarang kelompoknya; (d) dapat menunjukkan usaha yang mendasar yang diharapkan oleh kelompoknya; ambisi, ketepatan, serta persahabatan, rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan sebagainya, serta (e) minat dalam aktivitas rekreasi yang disenangi kelompoknya.
11. *Adequate emancipation from the group or culture* (mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya). Hal ini mencakup; (a) kemampuan untuk menganggap sesuatu itu baik dan yang lain adalah jelek setidaknya; (b) dalam beberapa hal tergantung pandangan kelompok; (c) tidak ada kebutuhan yang berlebihan untuk membujuk, mendorong, atau menyetujui kelompok; (d) untuk beberapa tingkat toleransi; dan menghargai terhadap perbedaan budaya.

### 2.3.3 Peran Keluarga terhadap kesehatan Mental Remaja

Menurut Hawari (2001:173), anak termasuk remaja akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang jika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Kepribadian menurut paham kesehatan mental adalah segala kebiasaan manusia terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik yang timbul dari lingkungannya maupun dari dirinya sendiri. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para

anggotanya, terutama anak remaja. Kebahagiaan itu diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental.

## 2.4 Perceraian

### 2.4.1 Definisi Perceraian

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak dan ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak. Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya. (Dariyo, 2008:94). Perceraian merupakan upaya untuk melepaskan ikatan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh alasan tertentu. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*).

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami isteri dari suatu perkawinan yang disebabkan oleh suatu alasan tertentu secara hukum.

### 2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Menurut Dariyo (2008:160), perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu

sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Faktor penyebab perceraian:

- a. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup. Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.
- b. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga. Harga barang dan jasa yang semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi negara yang belum berakhir, sementara itu gaji atau penghasilan pas-pasan dari suami sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Agar dapat menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.
- c. Tidak mempunyai keturunan juga dapat memicu permasalahan diantara kedua pasangan suami dan istri, guna menyelesaikan masalah keturunan ini mereka sepakat untuk mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai.
- d. Perbedaan prinsip hidup dan agama juga dapat memicu permasalahan dalam keluarga.

#### 2.4.3 Dampak Perceraian terhadap Kesehatan Mental Remaja

Perceraian dapat membuat remaja berkonflik dengan orangtua, merasa diabaikan, dan timbul sikap keluarga yang memberontak. Perceraian membawa dampak buruk bagi remaja. Mereka merasa diabaikan, remaja akan berpikir untuk mencari sesuatu yang dapat membuatnya bahagia. Dengan kata lain remaja bisa terjerumus kedalam hal-hal negatif. Hal itu terjadi pada remaja madya khususnya, dimana remaja madya sudah bisa menyadari keadaan keluarga yang berubah akibat perceraian. Menurut Hurlock (2007: 81) dampak negatif remaja korban perceraian orang tua antara lain:

- a. Mudah emosi (sensitif)
- b. Kurang konsentrasi belajar
- c. Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya
- d. Tidak tahu sopan santun

- e. Tidak tahu etika bermasyarakat
- f. Senang mencari perhatian orang
- g. Ingin menang sendiri
- h. Susah diatur
- i. Suka melawan orang tua
- j. Tidak memiliki tujuan hidup
- k. Kurang memiliki daya juang
- l. Berperilaku nakal
- m. Mengalami depresi
- n. Melakukan hubungan seksual secara aktif, dan
- o. Cenderung terhadap obat-obat terlarang

Meskipun banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu perceraian bagi remaja, namun tidak semua dampak yang ditimbulkan akan berakibat buruk bagi remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gager (dalam Syarifatisnaini, 2014:3) menyatakan bahwa anak-anak yang orangtuanya sering bertengkar namun akhirnya bercerai justru memiliki hubungan lebih baik di usia dewasanya nanti dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orangtua yang sering bertengkar tetapi tidak memutuskan untuk bercerai. Dampak positif dari perceraian antara lain anak terhindar dari konflik orangtua yang berkepanjangan, anak memperoleh pelajaran konflik dan pemecahannya, dan anak lebih disayang oleh kedua orangtuanya.

## 2.5 Teori S-O-R-C (*Stimulus-Organism-Response-Consequences*)

Skinner (dalam Notoatmodjo, 2010: 72) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Perilaku terjadi melalui proses stimulus, organisme, dan respon sehingga teori Skinner ini disebut “S-O-R” (*Stimulus-Organism-Response*) tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

### a. S (*Stimulus*)

Stimulus adalah peristiwa yang terjadi sebelum individu menunjukkan perilaku tertentu. Stimulus pada penelitian ini adalah kasus perceraian orangtua.

### b. O (*Organism*)

Individu dengan aspek kognisi (K) dan Emosi (E) di dalamnya. *Organism* pada penelitian ini adalah remaja madya (15-18 tahun) yang menjadi korban perceraian orangtua.

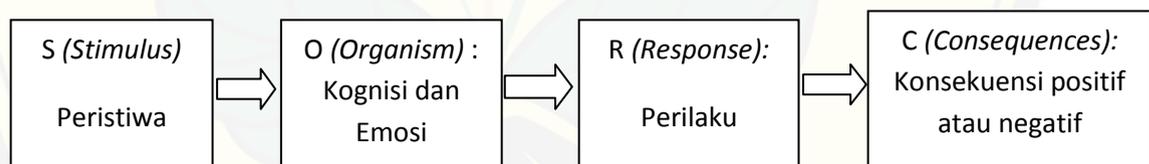
c. R (*Response*)

Respon adalah apa yang dilakukan oleh individu atau *organism*, sering juga disebut dengan perilaku (*behavior*), baik perilaku yang tampak (*overt behavior*) ataupun perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*). Respon pada penelitian ini adalah konsep diri dari remaja madya (15-18 tahun) yang menjadi korban perceraian orangtua.

d. C (*Consequences*)

Menurut teori ABC (*Anteseden Behaviour Consequence*) oleh Bandura, *consequences* merupakan peristiwa yang terjadi setelah atau sebagai hasil perilaku atau *response*. *Consequences* termasuk apa yang terjadi secara langsung pada individu, pada orang lain, dan pada lingkungan fisik sebagai hasil dari perilaku tersebut. *Consequences* dapat berasal dari dalam (*internal*) ataupun dari luar individu (*eksternal*).

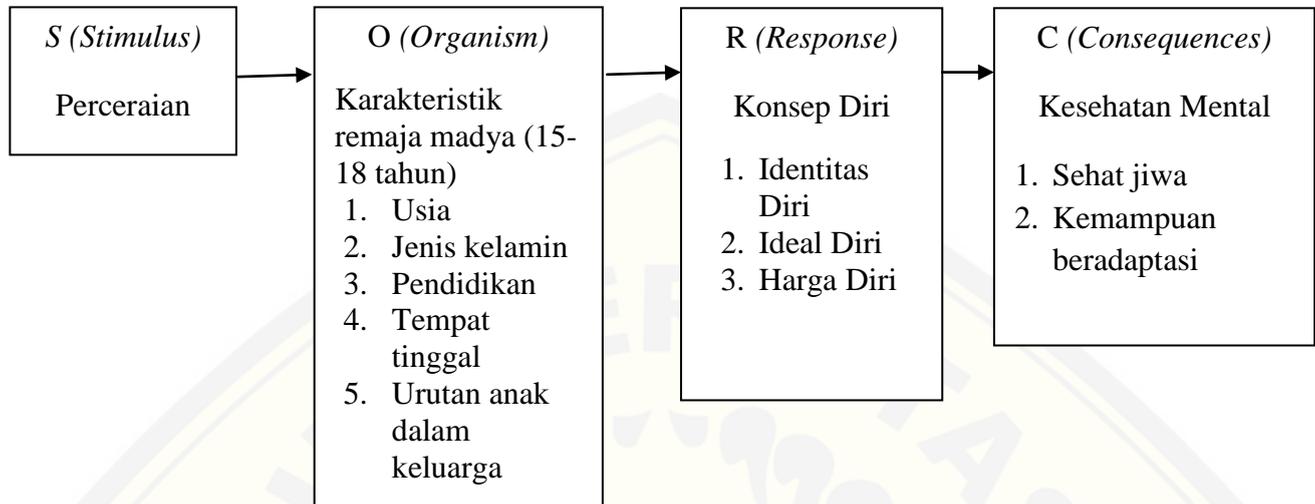
Diagram analisa S-O-R-C dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1. Diagram Analisis S-O-R-C

Modifikasi teori S-O-R oleh Skinner dan ABC oleh Bandura

## 2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.2. Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi teori S-O-R-C oleh Skinner (dalam Notoatmodjo, 2010)

## 2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan konsep teori penelitian, peneliti meneliti dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya Kabupaten Jember. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *stimulus* yaitu kasus perceraian orangtua yang menyebabkan individu atau *organism* yaitu remaja madya (15-18 tahun) korban perceraian orangtua dengan karakteristik diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, tempat tinggal, dan urutan anak dalam keluarga. Remaja madya melakukan *response* berupa konsep diri yang terdiri dari beberapa komponen, diantaranya identitas diri, ideal diri, dan harga diri. Perceraian juga berdampak pada kesehatan mental remaja madya yaitu kesehatan jiwa dan kemampuan beradaptasi. Pada kerangka konseptual variabel yang diteliti yaitu *organism*, *response*, dan *consequence*, sedangkan variabel *stimulus* berupa kasus perceraian tidak diteliti.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati (Sastroasmoro dan Ismael, 2011:206). Pendekatan studi kasus deskriptif dipergunakan untuk melacak suatu peristiwa atau hubungan antar pribadi, dan menemukan fenomena kunci seperti kemajuan karir, prestasi, dan berbagai realitas yang muncul dalam masyarakat (Rokhmah *et al.*, 2014:7). Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan realitas dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya di Kabupaten Jember.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada beberapa informan yang terdapat di Kabupaten Jember, hal tersebut didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pengadilan Agama Negeri Kabupaten Jember.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada bulan September 2016, namun karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif maka waktu penelitian dapat berkurang atau melebihi waktu yang telah ditetapkan.

#### **3.3 Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Menurut Moleong (2012:132), Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi

dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* sehingga mungkin melibatkan pihak di luar lokasi penelitian yang dipandang mengerti dan memahami kasus atau peristiwa. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama – lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama – lama menjadi besar (Sugiyono, 2012:219). Informan akan dianggap mencukupi apabila jawaban yang didapatkan peneliti sudah jenuh. Menurut Sugiyono (2012:220), kejenuhan data dan informasi diartikan sebagai informan penelitian sudah tidak dapat lagi memberikan informasi baru yang berarti, sehingga pada tahapan ini tidak dibutuhkan penambahan jumlah informan.

- a. Informan kunci (*key informan*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui keberadaan remaja madya yang menjadi korban perceraian.
- b. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama pada penelitian ini adalah anak remaja madya (15-18 tahun) yang menjadi korban perceraian orangtua di Kabupaten Jember.
- c. Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah keluarga ataupun teman-teman (*peer group*).

### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya di Kabupaten Jember, dapat diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Fokus Penelitian dan Pengertian**

No.	Fokus Penelitian	Pengertian
1.	Karakteristik Informan:	
	a. Usia	Lama waktu hidup informan yang terhitung sejak lahir sampai ulang tahun terakhir dan dinyatakan dalam satuan tahun.
	b. Jenis Kelamin	Perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam menyelenggarakan upaya meneruskan garis keturunan.
	c. Pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang saat ini dijalani informan yang dinyatakan dalam tingkatan kelas.
	d. Tempat tinggal	Suatu bangunan, tempat tinggal manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya.
	e. Urutan anak dalam keluarga	Tingkatan kelahiran dalam keluarga yaitu anak pertama, anak tengah dan anak bungsu.
2.	Konsep Diri	Keseluruhan gambaran diri informan meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.
	a. Identitas Diri	Penilaian informan tentang gambaran diri meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih.
	b. Citra Diri	Penilaian informan meliputi kepribadian, karakter, tubuh dan penampilan individu.
	c. Ideal Diri	Penilaian informan mengenai persepsi individu bagaimana harus berperilaku sesuai dengan standart pribadi, seperti aspirasi, cita-cita dan nilai yang ingin dicapai.
	d. Harga Diri	Penilaian informan dalam menggambarkan sejauh mana informan menilai dirinya sebagai orang yang

		memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.
3.	Kesehatan Mental	Kondisi kepribadian, emosional, intelektual, dan fisik dapat berfungsi secara optimal.
	a. Sehat Jiwa	Penilaian informan tentang seimbang atau tidak seimbangnya kemampuan fisik dan kemampuan psikologis informan dalam menghadapi dampak positif dan negatif dari perceraian orangtua.
	1. Stress	Penilaian informan tentang ada atau tidaknya rasa terbebani informan dalam menghadapi dampak positif dan negatif dari perceraian orangtua.
	b. Kemampuan Beradaptasi	Penilaian informan tentang mampu atau tidak mempunya informan menyesuaikan kondisi yang terbentuk akibat dampak perceraian orangtua

### 3.5 Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan huruf atau kata, kalimat atau angka yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Data tersebut merupakan sifat atau karakteristik dari sesuatu yang diteliti (Notoatmodjo, 2010:180). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu:

- a. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, yaitu dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya di Kabupaten Jember.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah perceraian orangtua di Kabupaten Jember yang diperoleh dari Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Jember.

### 3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak

pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2012:224). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012:233). Wawancara mendalam biasanya mencakup data secara luas namun mengarah pada masalah tertentu secara detil, peneliti juga jarang menggunakan daftar pertanyaan yang sudah menjurus seperti yang sering digunakan pada penelitian kuantitatif (Sastrasmoro dan Ismael, 2011). Peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mengetahui dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya.

b. Observasi terus terang dan tersamar

Observasi terus terang dan tersamar adalah observasi yang dilakukan dengan menyatakan terus terang kepada informan bahwa sedang melakukan penelitian. Namun suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan karena dimungkinkan jika disampaikan terus terang maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 20012:227). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terus terang dan tersamar, jadi peneliti berterus terang melakukan penelitian tetapi suatu saat juga melakukan observasi secara tersamar. Objek observasi dalam penelitian adalah informan utama yaitu remaja madya yang kedua orangtuanya bercerai, meliputi konsep diri (identitas diri, citra diri, ideal diri, dan harga diri), dan kesehatan mental (sehat jiwa dan kemampuan beradaptasi).

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi (Sugiyono, 2012:240). Pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah hasil rekaman suara dan foto yang didapat ketika wawancara.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2012:241). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah peneliti menggunakan sumber yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari teknik yang sama (Sugiyono, 2012:242).

### 3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitaian kualitatif instrumen utamanya adanya peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2012:222). Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan untuk membantu peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Arikunto, 2010:189). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara mendalam, lembar observasi, dan dibantu dengan *handphone* sebagai perekam suara.

### **3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data**

#### **3.7.1 Teknik Penyajian Data**

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2011:149). Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk narasi atau uraian kata – kata dan kutipan – kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan ketika wawancara dan hasil observasi.

#### **3.7.2 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis komparatif konstan yang pada dasarnya mengekspos analisis deskriptif. Aktualisasinya digunakan untuk membanding – bandingkan kejadian saat peneliti menganalisis. Analisis ini dilakukan secara terus – menerus sepanjang penelitian berlangsung sehingga didapatkan komparasi fakta atau realitas yang benar – benar valid (Fatchan dalam Rokhmah *et al.*, 2014:40).

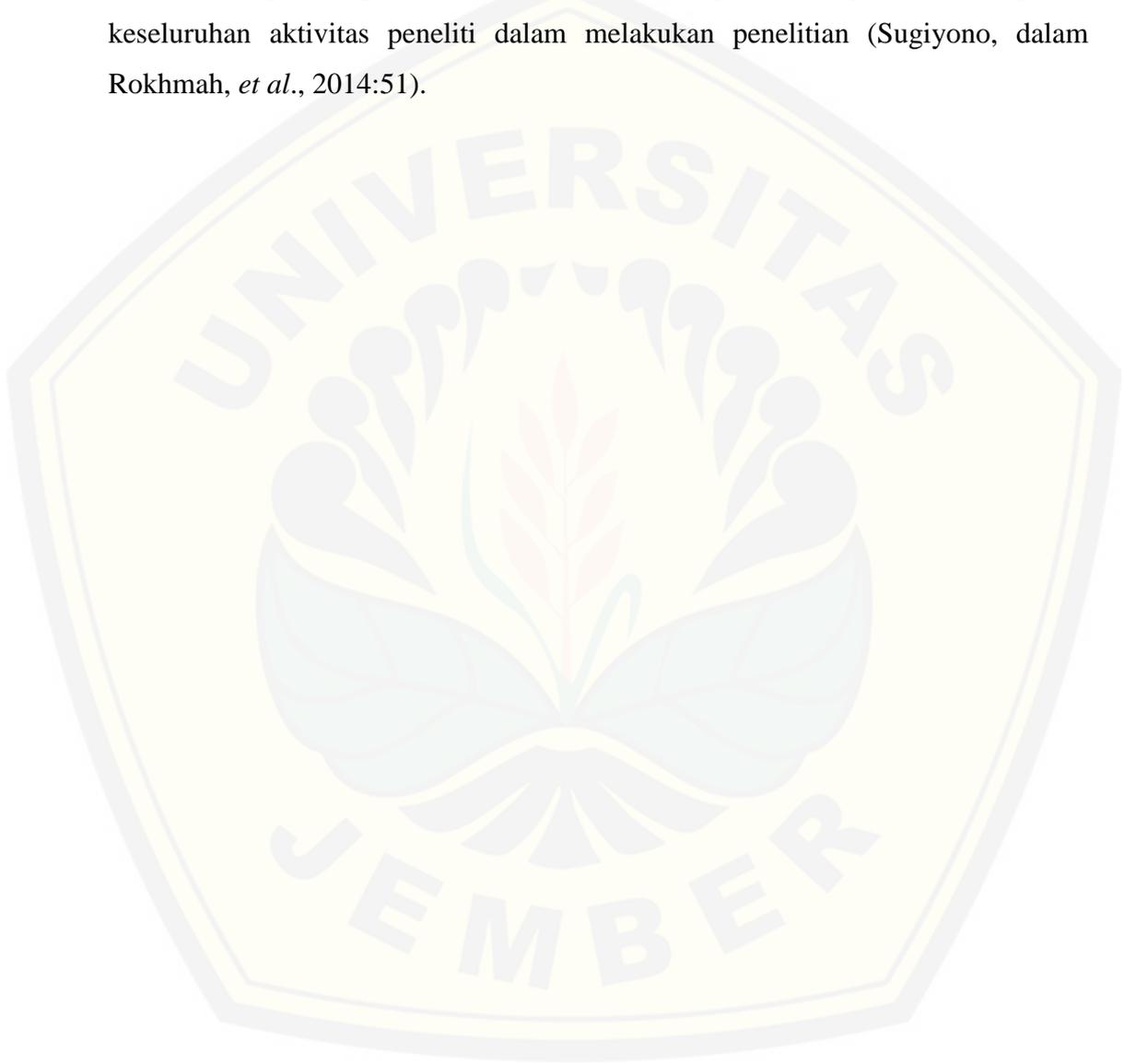
### **3.8 Verifikasi Data**

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Inti verifikasi menurut Kahija (2006) dalam (Rokhmah, *et al.*, 2014:45) adalah bagaimana peneliti bisa meyakinkan pembaca dan dirinya sendiri bahwa penelitiannya sudah berjalan dengan benar dan dapat dipercaya.

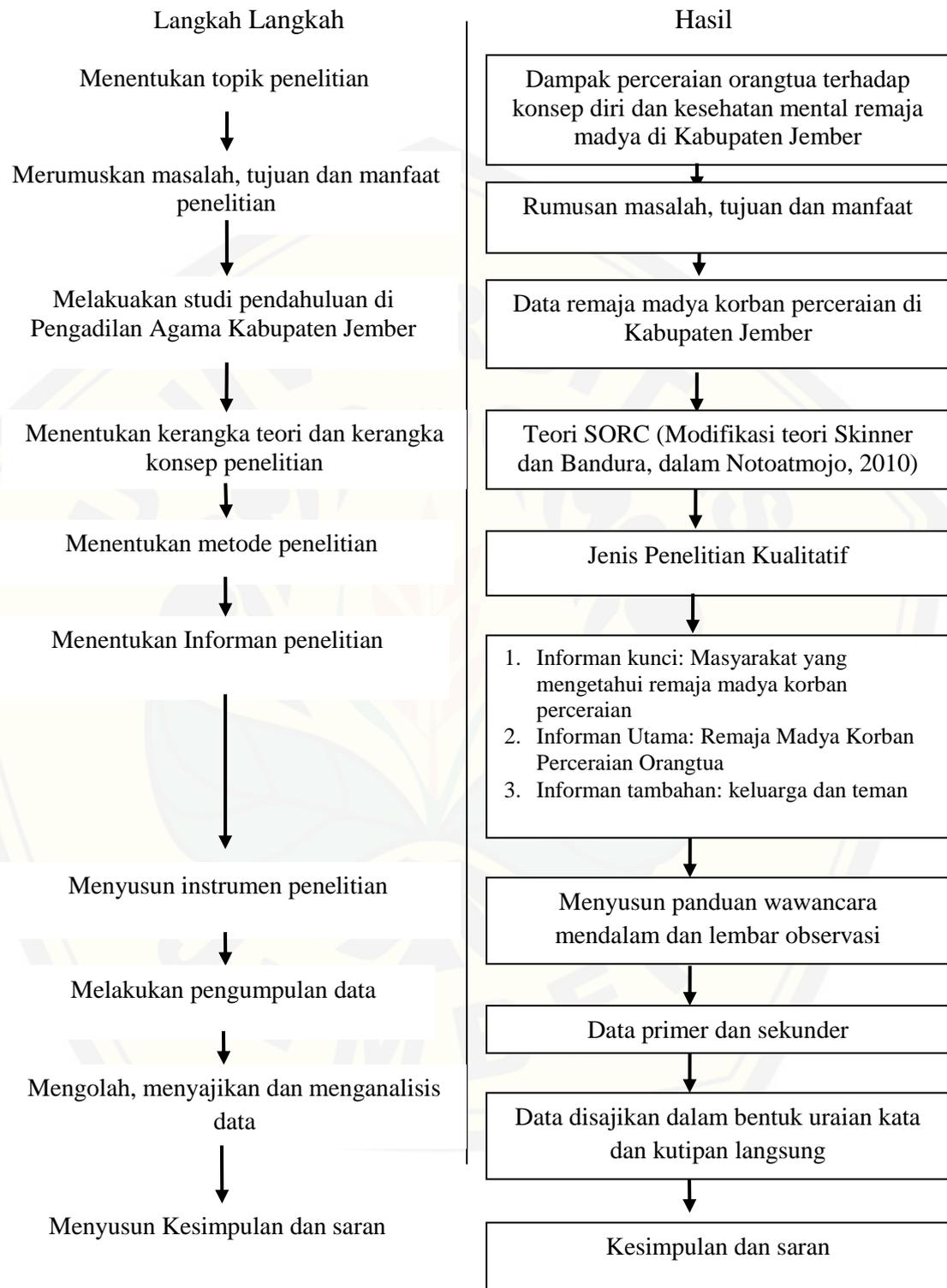
Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (2009: 31), proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan

kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

Verifikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji dependabilitas, pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian., dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, dalam Rokhmah, *et al.*, 2014:51).



### 3.9 Alur Penelitian



Gambar 3.4 Alur Penelitian



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya di Kabupaten Jember diperoleh kesimpulan bahwa:

- a. Konsep diri remaja madya korban perceraian orangtua positif
  - 1) Identitas diri, ketiga informan memiliki identitas diri yang positif, mereka mempunyai tujuan yang bernilai dan dapat direalisasikan.
  - 2) Dua dari tiga remaja memiliki harga diri yang positif, satu informan lainnya memiliki harga diri negatif.
  - 3) Ideal diri ketiga remaja positif, ketiga informan memiliki rasa optimis yang baik dalam dirinya, hal ini dapat dilihat dari keyakinan ketiga informan dalam meraih cita-cita mereka.
- b. Kesehatan mental remaja madya korban perceraian orangtua:
  - 1) Informan yang menjadi korban perceraian orangtua memiliki perasaan tertekan dan stres ketika orangtua mereka memutuskan berpisah. Perasaan tertekan yang diakibatkan oleh rasa cemas karena setelah kedua orangtua mereka bercerai keluarga mereka tidak lagi utuh. Akan tetapi ada juga informan yang menganggap perceraian orangtuanya merupakan jalan terbaik untuk mengakhiri rasa tertekan karena bertahan dalam keluarga yang tidak harmonis.
  - 2) Kemampuan beradaptasi terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sudah baik dari ketiga informan. Hal ini ditandai mempunyai mengatasi masalah yang terjadi dengan berusaha menyesuaikan diri.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Dinas Sosial Kabupaten Jember untuk lebih memperhatikan kenakalan remaja yang menjadi korban perceraian orangtua. Selain itu perlu adanya media promosi kesehatan terkait dampak perceraian terhadap kesehatan mental dan cara mengatasi dampak negatif yang terjadi.
- b. Bagi Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Jember perlu adanya peningkatan pelayanan terkait perceraian, khususnya pada saat mediasi.
- c. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember terutama dalam Bidang Promosi Kesehatan dan Perilaku yaitu adanya penyuluhan tentang dampak perceraian terhadap kesehatan mental remaja yang menjadi korban perceraian, penyuluhan ini dapat diberikan kepada remaja dan orangtua, sehingga mereka mengerti akan dampak perceraian terhadap kesehatan mental.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut.

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asriandri. 2015. *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua*. Artikel e-journal: Universitas Negeri Yogyakarta
- Atmoko. 2010. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Delinkuensi pada Remaja. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Baskoro, A. 2008. Hubungan antara Persepsi terhadap Perceraian Orang Tua dengan Optimisme Masa Depan pada Remaja Korban Perceraian. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan
- Darajat. 2008. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Dariyo, A. 2004. Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi, Vol.2 No.2*
- Dariyo, B. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Erickson, E.H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai I*. Penerjemah: A.Cremers. Jakarta: Gramedia
- Handy, M dan hayes,S. 1998. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: PT Erlangga
- Hawari, Dadang. 2001. *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Hurlock, B.E. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press

- Lestari N., Damayanti W. 2012. *Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*. Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial., Vol.1.No.4.September 2012 [serial online] [23 Februari 2016]
- Maikawati. 2013. Perilaku Delinquency pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mappiare, A. 2004. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moelong, L.,J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Monks. 2009. *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. *Medical Journal New Jersey Muagman, 1980. Definisi Remaja*. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta
- Ningrum. 2013. *Perceraian Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja*. [serial online][http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL%20SKRIPSI%20PUTRI%20PDF%20\(04-04-13-09-50-30\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/04/JURNAL%20SKRIPSI%20PUTRI%20PDF%20(04-04-13-09-50-30).pdf) [23 Februari 2016]
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notosoedirjo, Latipun. 2014. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press
- Oktaviani, E. 2011. *Persepsi Terhadap Pernikahan pada Wanita Dewasa Dini yang Berasal dari Keluarga Bercerai*. [serial online] <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23468/4/Chapter%20I.pdf> [21 Februari 2016]
- Potter, P.A, sPerry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 2*. Alih Bahasa: Renata Komalasari,dkk. Jakarta: EGC
- Rahmayati. 2012. *Stres dan Coping Remaja yang Mengalami Perceraian pada Orangtua*. E-Journal Psikologi, 9 Mei 2012 [serial online] [23 Mei 2016]
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstance*. New York, Broadway Books
- Ritamdiyanto & Retnaningsih. 1996. *Aktualisasi Diri*. Jakarta: Gunadarma
- Rokhmah, Dewi., Iken Nafikadini dan Erdi Istiaji. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: UPT Penerbitan Unej.

- Sahputra, N. 2009. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK. *Skripsi*: Universitas Sumatra Utara
- Santrock. 2008 *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santork, J.W. 2007. *Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono. 2010. *Psikologi Revisi. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sastroasmoro, S & Ismael, S. 2011. *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto
- Simamora, F.A. 2011. Hubungan antara Tingkat Kemampuan Perawatan Diri Lansia dengan Perubahan Konsep Diri Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Anak Balita Wilayah Binjai dan Medan. *Skripsi* [serial online] <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/26925>. [ 27 maret 2016]
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syariifatisnaini, S. 2014. Efikasi Diri pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua.[serialonline]<http://eprints.ums.ac.id/32205/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> [7 Agustus 2016]
- Yudiarso, A. 2011. *Dampak Perceraian pada Anak*. [serial online] <http://www.surabayapostonline.com> [26 Februari 2016]
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



LAMPIRAN A. PERNYATAAN PERSETUJUAN

*INFORMED CONSENT*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ..... (diisi inisial saja)

Umur : .....

Bersedia menjadi informan dan secara sukarela untuk ikut serta dalam penelitian yang berjudul **“Dampak Perceraian Orangtua terhadap Konsep Diri dan Kesehatan Mental Remaja Madya di Kabupaten Jember”** yang dilakukan oleh Nurina Aprilya, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun terhadap saya. saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut di atas dan saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal – hal yang belum dimengerti dan telah mendapat jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Demikian pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, ..... 2016

Informan

( ..... )



**LAMPIRAN B. PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PADA  
INFORMAN KUNCI**

Waktu Wawancara : .....  
Lokasi Wawancara : .....  
Nama : .....  
Jenis Kelamin : .....  
Usia : .....

Langkah-langkah:

A. Pendahuluan

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.

B. Pertanyaan Inti

1. Data remaja madya yang menjadi korban perceraian orang tua di Kabupaten Jember

C. Penutup

Ucapan terima kasih

D. Catatan

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung.



**LAMPIRAN C. PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PADA  
INFORMAN UTAMA**

Tanggal Wawancara : .....  
Waktu Wawancara : .....  
Lokasi Wawancara : .....

Langkah-langkah:

**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.

**B. Pertanyaan Konsep Diri**

**1. Identitas Diri**

- a. Nama dan usia informan
- b. Jenis Kelamin informan
- c. Agama informan
- d. Pendidikan informan
- e. Urutan anak dalam keluarga
- f. Karakter informan

**2. Ideal Diri**

- a. Kenyamanan responden dengan dirinya saat ini
- b. Hubungan responden dengan keluarga
- c. Responden melanggar aturan sekolah (bagi yang masih sekolah)
- d. Hobi dan cita-cita responden
- e. Ibadah responden
- f. Prestasi yang pernah diperoleh responden (formal maupun non formal)

**3. Harga Diri**



- a. Kepuasan responden dalam hubungannya dengan keluarga
- b. Hubungan responden dengan teman-temannya
- c. Kepuasan responden dengan keadaan sekarang
- d. Pergaulan responden
- e. Perasaan cemas mengenai pandangan orang lain tentang responden

**C. Pertanyaan kondisi kesehatan mental**

**1. Sehat Jiwa**

- a. Upaya dalam mengatasi tekanan
- b. Upaya menghindari stres
- c. Upaya menghadapi permasalahan

**2. Adaptasi Diri**

- a. Kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya
- b. Kemampuan menyesuaikan dnegan orang lain
- c. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial
- d. Memiliki perasaan aman dan nyaman

**D. Penutup**

Ucapan terima kasih

**E. Catatan**

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung.



LAMPIRAN D. PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PADA  
INFORMAN TAMBAHAN

**Panduan Wawancara Mendalam pada Informan Tambahan**

Tanggal Wawancara : .....  
Waktu Wawancara : .....  
Lokasi Wawancara : .....

Langkah-langkah:

**A. Pendahuluan**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih dan permohonan maaf kepada informan atas kesediaannya dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai.
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.

**B. Identitas Orang Terdekat Informan Utama**

Nama/Inisial :  
Jenis Kelamin :  
Usia :  
Hubungan dengan informan utama :

Pertanyaan :

1. Kekurangan/kelebihan yang ada pada informan utama
2. Keadaan kesehatan informan utama
3. Prestasi formal/non formal informan utama
4. Hubungan informan utama dengan keluarga
5. Ibadah informan utama
6. Sikap dari informan utama
7. Cita-cita dan hobi informan utama



8. Sifat dari informan utama

**C. Penutup**

Ucapan terima kasih

**D. Catatan**

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti.
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai penunjuk arah selama wawancara berlangsung.



**LAMPIRAN E. LEMBAR OBSERVASI**

**Lembar Observasi Partisipan**

**A. Karakteristik Informan**

No.	Karakteristik	
1.	Nama	
2.	Umur	
3.	Pendidikan	
4.	Jenis Kelamin	

**B. Pengamatan Kesehatan Mental**

No.	Pengamatan	Ya	Tidak
1.	Kesan umum, kondisi dan penampilan saat wawancara baik		
2.	Hubungan dengan keluarga dan lingkungan baik		
3.	Cara berkomunikasi baik		
4.	Percaya diri		
5.	Konsentrasi ketika diwawancara		
6.	Kondisi emosional stabil ketika diwawancara		



LAMPIRAN F. LEMBAR HASIL OBSERVASI

No.	Informan	Pengamatan	Ya	Tidak
1.	Dk	1. Kesan umum, kondisi dan penampilan saat wawancara baik	✓	
		2. Hubungan dengan keluarga dan lingkungan baik	✓	
		3. Cara berkomunikasi baik	✓	
		4. Percaya diri		✓
		5. Konsentrasi ketika diwawancara	✓	
		6. Kondisi emosional stabil ketika diwawancara	✓	
2.	Ds	1. Kesan Umum, kondisi dan penampilan saat wawancara baik	✓	
		2. Hubungan dengan keluarga dan lingkungan baik	✓	
		3. Cara berkomunikasi baik	✓	
		4. Percaya diri	✓	
		5. Konsentrasi ketika diwawancara	✓	
		6. Kondisi emosional stabil ketika diwawancara	✓	
3.	Ln	1. Kesan Umum, kondisi dan penampilan saat wawancara baik	✓	
		1. Hubungan dengan keluarga dan lingkungan baik	✓	
		2. Cara berkomunikasi baik	✓	
		3. Percaya diri		✓
		4. Konsentrasi ketika diwawancara	✓	
		5. Kondisi emosional stabil ketika diwawancara	✓	



LAMPIRAN G. LEMBAR DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara informan kunci



Gambar2. Informan ketika diwawancara



Gambar3. Informan bersama dengan kakek



Gambar4. Informan saat bermain dengan teman



Gambar5. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan informan

**LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA MENDALAM**

Nama : Dk  
Tanggal : 2 Oktober 2016  
Waktu : 13.30 WIB  
Tempat : Rumah Dk

Pagi hari sekitar pukul 8 peneliti menghubungi informan untuk membuat janji bertemu di rumah informan, dan informan menyanggupi untuk bertemu setelah duhur. Jarak rumah informan dari Jember kota kira-kira ditempuh dalam waktu 1 jam. Sesampainya di rumah informan, peneliti dipersilahkan untuk masuk oleh informan dan peneliti memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan maksud kedatangan secara langsung. Setelah membaca dan menyanggupi untuk diwawancara peneliti melakukan tanya jawab kepada informan, semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan, bahkan tidak butuh waktu lama untuk peneliti dan informan menjadi akrab. Berikut sajian percakapan peneliti dengan informan Dk.

P : sibuk apa ini dek sekarang?  
I : gak ada mbk, kan minggu..  
P : biasanya ngapain aja kalau dirumah gini?  
I : ya di rumah aja mbak,  
P : sekarang kamu kelas berapa?  
I : kelas 2 SMK mbak..  
P : kamu sekolah dimana dek?  
I : SMK 4..  
P : SMK 4 mana?  
I : SMK 4 Jember mbak, di deket Alun-Alun itu lho mbak..  
P : kamu anak keberapa ini? Berapa bersaudara?  
I : dua mbak.. aku anak pertama, ada adek cowok satu  
P : kamu di sekolah ikut kegiatan opo (apa) dek? Futsal atau apa gitu?  
I : gak mbak..  
P : lah, kenapa?  
I : males mbak... hehehehe  
P : tapi suka olahraga?  
I : suka mbak,  
P : apa?  
I : yang menantang.. hehee  
P : hehehe.. gaya, apa yg menantang? Contohe?  
I : ya... pencak silat  
P : hmm.. pernah ikut lomba pencak silat kamu?  
I : kalau lomba gak pernah mbak, tapi biasanya dideket-deket sini ada latihan pencak silat  
P : oh iya, kamu sekarang sehat kan ini ya? Hehehe  
I : sehat mbak

- P : gak pernah sakit?  
I : pernah sakit panas, tipes mbak pernah... mungkin setahun sekali  
P : kalau capek-capek gitu sering ?  
I : ya kadang-kadang capek mbak  
P : udah itu aja sakitnya?  
I : ada alergi,  
P : alergi apa?  
I : alergi udang mbak..  
P : wah, sama kayak aku.. hehe..  
I : hehehe (tertawa tipis)  
P : kalau dari keseluruhan tubuhmu sekarang, apa yang paling kamu sukai dek?  
Semisal kan ada suka hidung, soalnya mancung.. nah kalau kamu apa?  
I : hmm... gak ada sih mbak  
P : masak se?  
I : semuanya ya sama aja mbak, disyukuri apa adanya  
P : alhamdulillah.. bersyukur ya.. hehe.. eh dek, jadi anak pertama enak gak sih?  
I : ya ada enaknya, ada gak enaknya mbak  
P : *enak'e opo?* (enaknya apa?)  
I : ya lebih dewasa gitu..  
P : gak enaknya?  
I : gak enanya ya.. anu.... kadang adeknya beli, aku gak dibelikan  
P : kamu gimana sama adekmu? Sering bertengkar gak?  
I : ya sering hehehe  
P : bertengkarnya biasanya gara-gara apa?  
I : susah itu adeknya dibilangin  
P : nek cita-citamu sebenere apa dek?  
I : yang paling utama itu ya... naikkan haji orangtua mbak  
P : orangtuamu aja, kamu enggak? Hehehe  
I : hehehe... ya orangtua saya dulu mbak, masak saya dulu  
P : kamu habis ini *nek* (kalau) sudah lulus sekolah mau kemana?  
I : pengen kuliah sambil kerja.. gitu aja  
P : pengen kerja dimana?  
I : ya sedapetnya wes... kalau saya.. kalau gak dapat disini, di Jakarta  
P : O.. ada itu ta, ada kenalan? Atau saudara?  
I : Tante saya disana semua.. tigaa.. eh dua  
P : hmm.. eh dek, bapak ibuk wes lama ta dek pisah?  
I : dari kelas 1 SMP, ya sekitaran 5 tahun  
P : terus kamu ini disini tinggal sama siapa lagi selain adekmu?  
I : sama bapak, mbah dua..  
P : ibukmu dimana sekarang?  
I : di Bali..  
P : gak pernah pulang?  
I : pernah, paling pas lebaran... tapi gak pulang kesini  
P : terus kemana?  
I : ke rumahnya sendiri.. disana (*tangannya menunjuk ke arah timur*)  
P : ohhhhh.. asli sini semua ta bapak ibuk  
I : iya, asli sini  
P : kamu nek sore gini ya diem ae gini di rumah?  
I : ya biasane nonton tv.. dengerin (mendengarkan) radio  
(*Ada suara adzan*)

- P : loh kok baru adzan.. *padahal wes jam siji lebih* (padahal sudah jam 1 lebih)
- I : iya mbak, *di langgar* (di mushola) sini emang gitu.. hehehe
- P : hahahaha... aneh.. eh kamu gak ngaji *di langgar* (mushola) kalau sore?
- I : semenjak di Jember udah gak ngaji..
- P : ngaji sendiri di rumah?
- I : heeehee.. (*tersenyum tipis tanpa menjawab*)
- P : kalau sholat? Lengkap 5 waktu atau gak? Hehe
- I : subuh kayaknya sering enggak...hehehe
- (*ada mbah datang... peneliti berjabat tangan dan berkenalan dengan mbah dari informan*)
- P : itu mbah?
- I : iya, tapi bukan mbah kandung...
- P : terus?
- I : mbah tiri mbak
- P : hmm.. kalau sama ibuk, kamu sek komunikasi?
- I : iya, biasanya telfon
- P : telfonnya sering atau gimana?
- I : jarang... mungkin kalau gak seminggu sekali
- P : adek gimana sama ibuk
- I : dia kan gak tau apa apa masih
- P : tapi gak pernah nyari?
- I : enggak sih... kadang ya nyari
- P : nek sama bapak kamu sering ngobrol berdua gitu?
- I : oh nek sama bapak ya wes ( ya sudah) seperti teman mbak.. kalau maen malem keluar gitu ya biasanya bareng berdua, kayak adek sama kakak mbak
- P : keluar kemana? Ngopi-ngopi? Hehe
- I : Enggak.. keluar lihat tontonan biasanya mbak
- P : hm.. oh iya, tadi kamu sama siapa yang jemput aku tadi?
- I : sama temen mbak, ini rumahnya disebelah..
- P : banyak ta temenmu disini?
- I : ya banyak mbak...
- P : biasanya main bareng gak?
- I : biasanya main di dalam rumah mbak.. main gaple biasanya
- P : temen-temenmu gimana sama kondisimu yang udah gak sama ibuk?
- I : yaudah biasa aja mbak..
- P : kamu pernah nggak tiba-tiba mikir berat terus stres gitu dek?
- I : pernah mbak, kemarin itu saya sampek jatuh dari motor
- P : *lohh kok iso* (kok bisa), kok sampek jatuh?
- I : iya mbak.. gak konsentrasi pas nyetir di jalan kemarin
- P : tapi gak kenapa-kenapa?
- I : gak papa kok mbak.. hehehe
- P : gara-gara apa kamu kok sampek gak konsentrasi nyetir?
- I : ya banyak tugas mbak
- P : selain itu biasanya stresnya karena apa?
- I : ya banyak..
- P : keluarga?
- I : gak terlalu sih mbak, kalau keluarga
- P : Pacar? Hehehe.. kamu punya pacar gak sih?
- I : untuk sekarang gak punya mbak... heehee.. kalau pacar ya ngapain mesti dipikirin mbak, baru kalau istri diurus..

- P : sihh.. *ngunu ya* (gitu ya) target nikah umur berapa emang?  
I : 25  
P : biasanya kalau banyak pikiran gitu kamu ngapain? Biar gak mikir berat lagi?  
I : ya refresing biasanya mbak?  
P : kemana?  
I : Ya main hape, main sama temen-temen, kadang ya ngopi..  
P : kamu orangnya mudah tersinggung nggak?  
I : ya tergantung sih..  
P : tergantungnya gimana?  
I : misalnya ada orang gitu ya..naik motor, ugal-ugalan.. nyalip saya, saya salip juga..  
P : oh, gampang panas?  
I : iya.. gampang panasan mbak  
P : kamu kalau milih2 sesuatu itu mikir dulu apa langsung menentukan pilihan?  
I : ya kadang *sek* (masih) mikir, kadang langsung mbak..  
P : kamu kalau stres gitu makannya banyak apa malah gak mau makan?  
I : jarang makan.. jarang makan  
P : makanya kurus.. hehehe, terus, kamu ngrokok gak?  
I : dulu SMP sempet ngerokok, tapi terus enggak mbak  
P : sekarang udah enggak?  
I : udah lama enggak mbak, kalau ngrokok... apa ya.. Cuma gayanya tok mbak, sebenarnya cuma isep udah gitu tok, ya gaada anunya  
P : buat gaya aja?  
I : iya  
P : tapi kalau main sama temen-temen biasanya kamu dikasih rokok?  
I : kalau temen saya itu ya.. banyak yang rokok, rata-rata pada rokok semua, meskipun di SMK rata-rata rokok, tapi saya gak  
P : kamu gak pengen?  
I : gak mbak, gak ngaruh.. meskipun depan saya minum, saya gak pengen mbak  
P : berarti kamu gak ngrokok gak minum ya?  
I : enggak mbak..  
P : bagusss.... hehhee, kalau di sekolah gimana? Apa pernah gitu dihukum gara-gara melanggar peraturan?  
I : dihukum? Mungkin.. telat masuk ke kelas waktu jam istirahat.. ituu  
P : hmm.. oh iya ngomong-ngomong adekmu gak pulang ini?  
I : sore nanti jam 4, kalau udah main wes nanti pulange  
P : oh iya, ngomong-ngomong bapak kemana ini? Kok gak kelihatan  
I : bapak kerja mbak  
P : kerja dimana?  
I : didaerah sini aja, kalau ada panggilan ya kerja  
P : emang kerja apa kalau boleh tau?  
I : kuli bangunan mbak  
P : pulang jam berapa?  
I : (*melihat jam dinding*) ya... habis ini jam 4 biasanya pulang  
P : oh, berarti bapak kerja kalau ada yang bangun-bangun gitu ya?  
I : iya mbk, sebenarnya sih ada tawaran ke Jakarta.. kerja disana, tapi gak mau, ada sapi itu.. *ngrumat* (memelihara) sapi  
P : oh,elihara sapi? Punya sendiri ta?  
I : iya mbak, sapinya bapak  
P : hmm.. iya kan ada adekmu juga ya.. kasian kalau ditinggal

- I : iya mbak.. ya gpp wes kerja deket-deket sini aja  
P : sekolah dimana adekmu? Deket sini ta?  
I : iya mbak, di Seruni  
P : diantar kalau sekolah?  
I : enggak, naik sepeda pancal sendiri  
P : bapak gak nikah lagi dek?  
I : rencananya sih mau, tapi nunggu saya keluar sekolah dulu  
P : kamu gaada rencana kuliah di UNEJ? Hehe  
I : ya kalau ada rejeki pengen mbak,  
P : dulu kamu ketrima sekolah di SMK 4 Jember itu gimana critanya? Tes atau raport?  
I : Tes, ada wawancara.. saya paling kecil danemnya seluruh sekolah, bahkan ada yang sampek 37 tapi gak ketrima  
P : kamu berapa danemmu?  
I : 24.. hehe, ada ya mbak, anak Jember itu Matematika nilainya 100 tapi disuruh itung-itungan perkalian gak bisa  
P : iya ta dek? Ada gitu itu?  
I : ada pas tes wawancara itu mbak  
P : tesnya apa aja?  
I : tes tulis, tes wawancara, tes fisik  
P : tes fisik? Kayak gimana itu?  
I : ya dites mata, kayak gitu-gitu  
P : kamu kan ada tes-tes dek, yo berarti kamu pintar dek.. buktinya bisa lolos dan ketrima di SMK 4  
I : karena Yang Diatas mbak  
P : oh iya kamu kan ngekos ya?  
I : iya mbak  
P : enak gak sih ngekos?  
I : enak gak enak mbak..  
P : enaknya apa? Gak enaknya apa?  
I : gak enaknya gaada tvnya, enaknya ya bebas..  
P : kamu pulangnye seminggu sekali?  
I : iya mbak, tapi ya gak mesti...  
P : menurutmu yang paling kamu bisa iku apa? Apa dibidang pelajaran atau apa?  
I : apa ya mbak.. soalnya jujur ya mbak, aku itu gak pernah belajar dari dulu mbak, hehehe  
P : lah terus gimana kalau mau ujian?  
I : ya gak belajar.. hehe..  
P : la terus nilainya?  
I : ya Alhamdulillah mbak, pas ujian bisa..  
P : ya berarti kamu bisa.. alah palingan ya belajar, kalau dikelas pas (waktu) gurunya menerangkan kamu merhatikan gak?  
I : ya merhatikan sih mbak..  
P : ya itu.. mangkane pas ujian bisa  
I : hehehehe... age mbak, diminum dulu tehnya  
P : iya dek, makasih... tak minum ya.. (meminum teh), oh iya dek kamu wes nyaman ini meskipun gak bareng-bareng lengkap bapak ibuk?  
I : wes nyaman mbak..  
P : pernah kepikiran pengen kumpul bareng lagi gak?  
I : ya pernah se mbak, tapi yawes gini.. ini seng terbaik mbak

- P : kalau boleh tau kenapa kok berpisah?  
I : ibuk yang gugat mbak, ada orang ketiga?  
P : orang ketiga dari ?  
I : dari ibuk..  
P : kamu dulu milih atau gimana kok bisa ikut bapak?  
I : aku milih mbak, kan yo (udah) besar sih.. kalau adek dulu ikut ibuk, tapi gaada yang perhatikan, sering gak masuk sekolah mbak  
P : loalah.. terus dek?  
I : yaudah mbak, adek dijemput sama bapak.. terus tinggal bareng sama bapak sama aku dirumah sini  
P : hmm.. tapi sekarang semuanya wes enak ya dek?  
I : iya mbak..  
P : pernah berpikir bapak sama ibuk rujuk dek?  
I : yawes mending gini mbak.. wes punya kehidupan masing-masing  
P : temen-temenmu gimana sama keadaan keluargamu sekarang dek?  
I : ya udah biasa sih mbak... wes ngerti semua kok  
P : hmm... gitu ya dek, kamu ada geng temen-temen gitu ta dek?  
I : dulu ada komunitas  
P : komunitas opo se dek?  
I : ada mbak, komunitas.. tapi dulu  
P : iyaaa, komunitas apa? Penasaran.. hehhee  
I : JTM mbk  
P : apa dek JTM?  
I : Jatimulyo... hehehe  
P : hahahaha... gletek dek, ayo bikin komunitas baru sama aku dek...  
I : apa mbak?  
P : K-A-P... Komunitas Anak Pertama.. hehhehe  
I : hahaha.. boleh-boleh mbak.. hehehe  
P : hmm... udah sore dek, aku pamit pulang ya dek... makasih banget buat waktunya, semisal aku besok-besok kesini lagi.. boleh ya?  
I : oh, iya mbak.. main kesini aja.. gak papa kok  
P : iyadek, nanti aku kabarin kalau mau main kesini lagi, kamu juga kalau di Jember kabar-kabar, nanti kita bisa ngopi-ngopi bareng.. hehehe  
I : sip mbak.. hati-hati dijalan mbak  
P : sekali lagi terima kasih ya dek.. aku pulang dulu.. salam buat mbah, adek sama bapak e samean dek.. Assalamualaikum  
I : iya mbak... Waalaikumsalam

P : Peneliti

I : Informan

Nama : Ds  
Tanggal : 7 Oktober 2016  
Waktu : 14.30 WIB  
Tempat : Rumah Ds

Sore hari ditemani gerimis informan berangkat menemui informan di rumahnya. Sesampai di rumah informan terlihat adik dan ibu informan sedang duduk santai di ruang tamu. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan yang kebetulan sama sama perempuan, jadi bisa langsung terbuka. Informan dengan semangat menceritakan terkait hal hal yang ditanyakan oleh peneliti.

P : umur berapa sekarang dek?  
I : 17 tahun  
P : anak ke?  
I : anak pertama  
P : Samean sekolah dimana dek?  
I : di.. SMK Al-Badri  
P : Dimana SMK Al-Badri itu?  
I : Di Klotok sini mbak..  
P : oh.. di Klotok, naik apa kalau sekolah?  
I : naik angkot..  
P : naik angkot, pulang pergi naik angkot?  
I : iyaaahh..  
P : Sampek sore biasanya sekolahnya?  
I : iyaa... kalau ada praktek pas mau UKK, kan hampir UKK.. jadi pulangny jam 3  
P : loh, kamu kelas berapa ini?  
I : kelas 3..  
P : oh, udah kelas 3.. mau lanjut kemana habis ini?  
I : ya InsyaAllah mau kerja dulu, kalau wes ada uang cukup ya mau kuliah  
P : pengen kuliah dimana?  
I : ehehehe.. ya maunya di UNEJ  
P : hehe.. deket ya?  
I : iya.. hehe  
P : cita-citanya dek Desty pengen jadi apa se?  
I : jadi dokter sakjano (sebenarnya) hehehe  
P : kenapa kok mau jadi dokter?  
I : ya yak apa ya.. pengen aja jadi dokter dari kecil. Kan ada embak yang jadi dokter, jadi pengen juga itu jadi dokter  
P : pengen bantu nyembuhin orang sakit ya dek? Hehe.. kalau adek sendiri sekarang sehat atau lagi sakit ini?  
I : kalau sekarang.. ya tiba-tiba kalau pulang sekolah ya sakit, karena kan di depan komputer terus  
P : keluhannya apa biasanya?  
I : mata sakit sama pusing mbak  
P : terus gak periksa?

- I : endak.. belum...
- P : Tapi sakitnya sering apa jarang?
- I : jarang..kalau pas waktu full di depan komputer wes kumat, kalau endak ya endak
- P : kalau itu.. penyakit yang kayak tipes apa yg lainnya?
- I : endak.. ndak punya mbak
- P : alhamdulillah, masih seputar fisik ini.. kamu bersyukur ndak sama apa yg kamu miliki sekarang? Apa ngrasa ada yg kurang?
- I : kalau fisik, ngrasa kurang tinggi mbak... pengen tinggi, tapi ya bersyukur gini aja dah hehehe
- P : berarti wes nyaman ya sama keadaan fisik yang sekarang?
- I : iya wes nyaman mbak?
- P : kalau disekolah, kamu sama temen-temen gimana? Ngegank atau gimana?
- I : ya kalau ngegank sih endak mbak, tapi kalau sahabat ya banyak.. ada temen baru mau ikutan ya *anu*
- P : gak *anu* apa?
- I : hehe.. ya gak papa.. jadi kan bisa nambah temen mbak
- P : kalau disekolah pernah dihukum gak? Gara-gara nglanggar peraturan sekolah?
- I : iyaaaaa... hehhee.. kemarin ini apa, kenak apa.. rohnya kan sudah agak naik jadinya kan jadi tinggi, jadi kemarin itu ehehe..ditegur, mau dikasih surat panggilan apa gak buat orang tuanya, atau buat rok baru.. jadi ya saya jahit rok lagi.. hehehe
- P : hehehe... iya dari pada dikasih surat teguran orang tuanya dipanggil ya,, kamu kalau di sekolah ikut kegiatan ekstrakurikuler apa?
- I : kalau dulu volly, kalau sekarang udah enggak.. *anu*, fokus ke ini.. apa namanya, ke ujian
- P : kamu hobi volly?
- I : ya lumayan
- P : selain itu apa lagi?
- I : bulu tangkis...
- P : ohh... suka olahraga ya?
- I : iya mbak..
- P : kalau lomba-lomba di sekolah gitu pernah ikut dek?
- I : ya sering...
- P : lomba apa dek?
- I : apa... nganu mading itu mbak, terus ya kayak tarik tambang
- P : sering menang dek? Atau lomba tentang pelajaran?
- I : kalau madingnya kemarin tembus, kalau olahraganya belum...
- P : kamu seneng nulis berarti ya?
- I : lumayan.. oh iya mbak, kemarin juga juara 2 lomba ngrakit komputer tapi sama temen-temen, kelompokan
- P : kamu ikut osis?
- I : iya ikut.... baru kemarin pelantikan baru lagi buat adek-adek
- P : kalau disekolah gimana raportnya dek? Nilainya bagus-bagus apa ndak? Hehe
- I : ya Alhamdulillah, ngena peringkat.. meskipun 5 besar ya udah usaha yang menurut aku keras mbak, soalnya SMP dulu kan anjlok (turun) nilainya, ya itu.. heheh.. pas baru SMA ini kelihatan naik lagi
- P : waaa.. pinter gitu.. dipertahankan ya.. ditingkatkan juga.. hehe.. pelajaran apa di sekolah yang paling dek Desty suka?

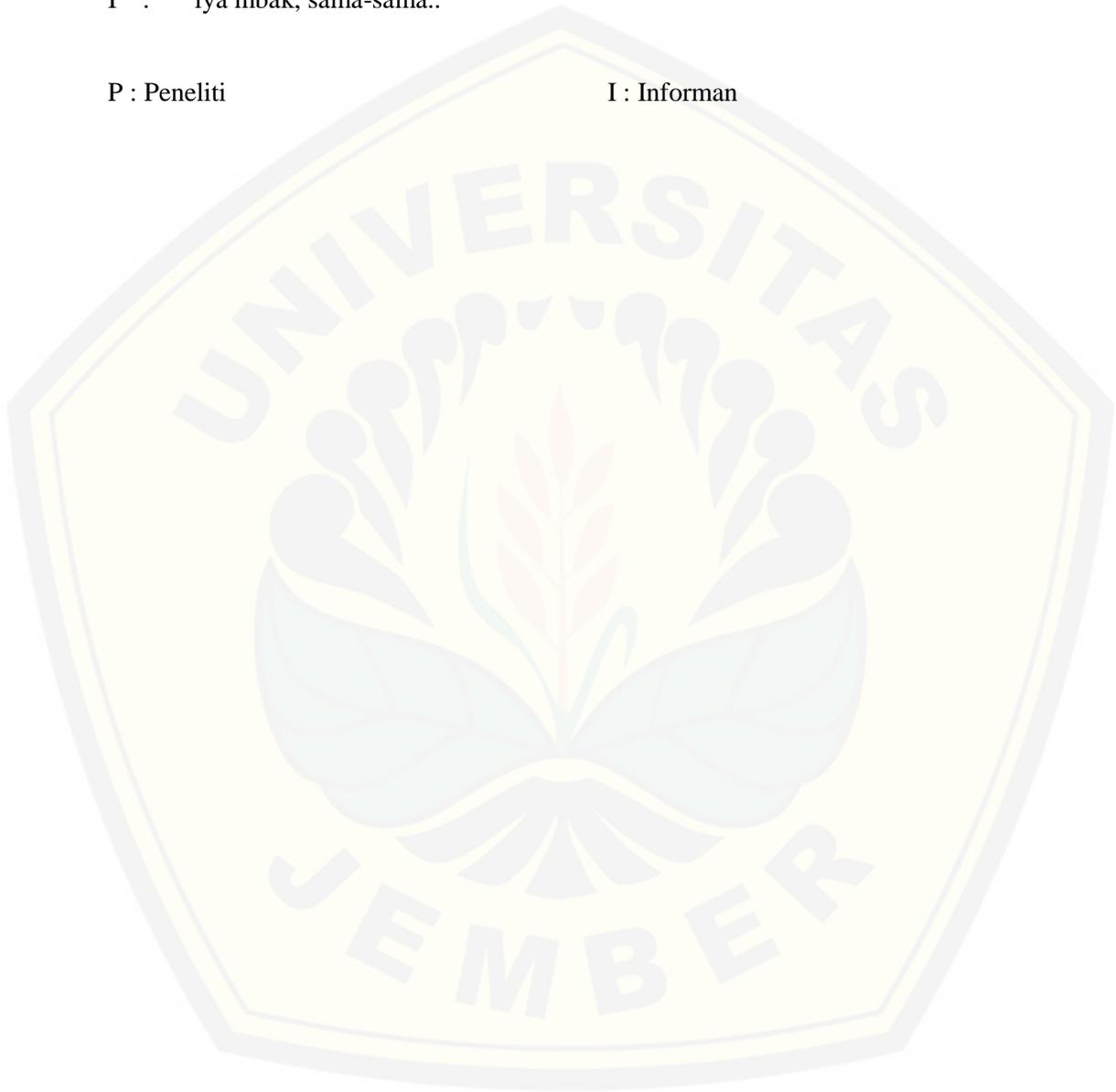
- I : komputer mbak, kan aku ambil *TKJ* (Teknologi Komputer dan Jaringan) mbak, paling suka nek wes bongkar komputer..
- P : enak ya nek udah suka gitu.. bukan kayak pelajaran, kayak main-main.. hehe..
- I : iya mbak.. hehehe
- P : oh iya, kamu udah sholat belum?
- I : asyar sudah tadi mbak...
- P : hm.. kamu sholatnya sama ngajinya masih jalan ini? Lima waktu?
- I : kalau ngaji ya kadang-kadang, kalau sholatnya ya kadang bolong-bolong.. hehehe
- P : sholat apa aja yang sering bolong?
- I : ya paling banyak bolong sholat subuh mbak..hehe..soalnya itu bangunnya siang..
- P : lah kamu kalau pagi gak bantu-bantu ibuk kah dek?
- I : ya bantu-bantu mbak.. hehe
- P : oh iya dek, ngomong-ngomong ini dirumah berapa orang, sama siapa aja?
- I : sama ibuk adek, terus bapak yang baru
- P : bapak sama ibuk udah lama pisah?
- I : dapet dua tahunan mbak.. tapi permasalahannya udah gak harmonisnya udah dari 13 yang lalu
- P : loh.. kok lama dek? Gimana critanya itu?
- I : ya.. dari dulu saya kecil itu perhatian sama keluarga, tanggung jawab sama keluarga itu gaada mbak, sama sekali.. gak mau bekerja, pokoknya sering berantem terus.. malah waktu itu pernah mukuli ibuk di depannya aku, tapi ibuk bertahan mbak, selama 13 tahun lamanya..
- P : ya Allah.. terus dek? Kamu gimana waktu dulu ngerti bapak sama ibuk gitu?
- I : ya waktu itu aku lagi belajar di kamar mbak, pas gak tau rame-rame ternyata ibuk mau dipukul sama bapak di depannya aku sendiri.. ya aku kasian sama ibuk mbak
- P : kamu stres gak keadaan rumah kayak gitu dulu?
- I : iyalah mbak.. malah saya itu ya pengennya ibuk cepet pisahan sama bapak, biar gak kayak gini terus...
- P : berarti kamu gak masalah ya meskipun bapak ibuk berpisah? Gak malu dek kalau semisal ada temen-temen yang ngejekin?
- I : ya yaapa ya mbak, ya sumpek sih.. lihat keluarga kayak dulu itu, kasian ke ibuk mbak, enggak mbak.. dulu pernah diejek sama temen-temen, ya aku marah-marah mbak.. mereka gak tau apa-apa tentang keluargaku..
- P : terus sekarang, ibuk udah nikah lagi ini gimana?
- I : ya bersyukur mbak, sekarang jadi lebih baik dari pada yang dulu... bapak yang sekarang juga baik sama aku, ibuk, sama adek juga.. udah kayak bapak sendiri
- P : bapak kandung sekarang dimana?
- I : ada mbak, di rumahnya.. (menunjuk ke arah barat) kalau pas aku berangkat sekolah atau pulang biasanya lewat depan rumahnya kalau pas ngeliat ya biasanya disuruh mampir
- P : kalau sama orang rumah ini gimana dek? Hubungannya baik enggak?
- I : baik mbak... malah hubungannya enakan yang sekarang ini
- P : bapak yang baru ini dimana sekarang?
- I : lagi kerja mbak.. jarang pulang, paling 5 bulan sekali.. kan ikut kapal
- P : tapi hubungan kamu sama bapak yang baru ini baik ya dek?
- I : baik banget mbak.. apa ya, bapak yang sekarang malahan sering ngedorong, ngasih semangat gitu. Biasanya kalau telfun terus aku curhat masalah sekolah

- mau ujian gitu ya bapak ini yang semangat aku mbak, disuruh belajar, biar ujiannya lancar, gitu-gitu
- P : kalau sama ibuk ? hehehe
- I : yaaaa... mbak, dari lahir sampai sekarang sama ibuk. Ya udah deket banget sayang banget mbak sama ibuk
- P : sama adek gimana? Kelas berapa adekmu dek?
- I : Kelas 5 SD mbak, ya kalau sama adek ya biasanya bertengkar tapi paling-paling sebentar habis gitu guyon lagi mbak
- P : dulu itu ceritanya bias ikut ibuk gimana dek?
- I : ya kan aku dari dulu sama adek yang biayai sekolah semuanya juga ibuk mbak, bapak sempet sih mbak malah sampai sekarang ya sek apa ya.. nyuruh-nyuruh aku “ayo tinggal sama bapak aja, ikut bapak” (menirukan bapaknya) tapi ya saya gak mau mbak..
- P : kenapa kok gak mau?
- I : ya mending disini, sama adek ibuk dan bapak yang sekarang mbak
- P : orang tuamu berpisah gini teman-teman gaada yang ngomongin dibelakang dek?
- I : ada sih mbak.. tapi yaudahlah... mereka gak tau kehidupan keluarga aku mbak, gak tak dengerin
- P : kamu tersinggung gak anaknya?
- I : ya kadang sih mbak
- P : kalau ada yang mbahas keluargamu kamu tersinggung?
- I : ya kalau keterlaluannya aku marah mbak, gak terima
- P : kalau di rumah marah-marah sering?
- I : dulu... pas keadaan rumah kacau, kalau sekarang udah enggak hehehe
- P : pergaulan sama temen-temen gimana?
- I : temen cewek ya biasa mbak.. kalau disekolah ya bareng-bareng, kalau temen cowok ya ada
- P : punya pacar kamu dek ? hehehe
- I : ada dulu mbak, sekarang sama ibuk gak boleh pacaran.. temenan aja, tapi ya gitu mbak.. kan biasanya kalau aku sekolah udah mau telat gitu kan aku dijemput temen cowok, gitu tetangga sini wes pada rame *ngrasani* (menggunjing) aku mbak, padahal ibuk ya wes ngerti kalau itu temen aku.. mulai dari SMP, ya tetangga juga padahal mbak..
- P : haha.. terus dek?
- I : ya disindiri gitu mbak “kenapa gak dibawa masuk ke rumah itu *pacare* (pacarnya)?” (menirukan ucapan tetangga) ya aku jawab mbak..beh..orang bukan pacar cuma temen.. hahaa
- P : hehehe.. kamu ini orangnya lekas marah apa ndak?
- I : ya kalau cek nengetnya omonganya (ya kalau udah keterlalu bicaranya) ya... anu.. marah mbak..
- P : hmm.. kamu pernah gak dek banyak pikiran sampek gak konsentrasi gitu?
- I : ya itu mbak, dulu pas keadaan rumah bapak masih sama ibuk belum cerai itu kan hampir tiap hari bertengkar mbak, aku jadi gak konsentrasi belajar... malah dulu mau ujian aku gak bisa gara-gara malemnya gak konsentrasi belajar
- P : kalau sekarang?
- I : kalau sekarang ya aku enak mbak, gaada kepikiran kayak dulu.. bapak yang sekarang juga ngedukung aku.. apalagi kalau aku mau ujian itu
- P : pernah gak saking stresnya pikiran kamu mau coba bunuh diri?

- I : duh mbak... (*kaget*) ya gak sampek gitu mbak, aku gak pernah kepikiran buat bunuh diri... hehehe
- P : berarti kamu gimana sekarang sama keadaanmu dan keluargamu yang sekarang?
- I : ya nyaman mbak.. udah bersyukur dengan yang sekarang mbak..
- P : makasih ya dek.. udah mau berbagi cerita
- I : iya mbak, sama-sama..

P : Peneliti

I : Informan



Nama : Ln  
 Tanggal : 4 Oktober 2016  
 Waktu : 13.00 WIB  
 Tempat : Rumah Ln

Setiba di rumah informan, keadaan rumah sepi hanya ada kakek dari informan yang sudah lanjut usia. Seperti biasa peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dari kedatangannya ke rumah informan. Setelah informan setuju, peneliti memulai wawancara. Informan merupakan sosok yang pemalu, pendiam dan sedikit cuek. Tetapi setelah agak lama berbincang-bincang dengan peneliti, informan menjadi sedikit lebih terbuka.

P : kelas berapa samean dek?  
 I : kelas 1  
 P : SMA? SMA mana dek?  
 I : APM (*suara sangat lirih*)  
 P : ha, dimana?  
 I : APM (*lebih menegaskan*)  
 P : apa APM dek?  
 I : Asrama Pembina Masyarakat  
 P : hmm... Asrama Pembina Masyarakat, samean anak keberapa dek? Berapa saudara?  
 I : anak terakhir mbak, sama ada mas.. ya cuma aku sama mas  
 P : masnya kemana?  
 I : ikut bapak merantau  
 P : loh, merantau kemana?  
 I : ke Bali mbak  
 P : udah lama?  
 I : iya mbak, udah lama..  
 P : gak pernah pulang?  
 I : ya kemarin lebaran pulang mbak  
 P : samean di rumah sama siapa?  
 I : sama mbah mbak  
 P : mbah laki apa perempuan?  
 I : mbah laki mbak, yang perempuan sudah meninggal  
 P : usia samean berapa tahun dek?  
 I : saya?  
 P : ya iya... masak saya... hahaha  
 I : hehehhe.. saya 15 tahun mbak  
 P : samean sehat sekarang dek?  
 I : oh... sehat  
 P : pernah sakit-sakitan?  
 I : booooh.. pernah  
 P : apa?  
 I : sakit kepala

- P : pusing?  
I : iya..  
P : sering ta? Pernah periksa?  
I : pernah..  
P : gimana kata dokternya?  
I : gak tau.. hehehehehe..  
P : loh kok gak tau..  
I : hehehe..  
P : pusing kenapa? Banyak pikiran?  
I : enggak... hehe  
P : kenapa? Banyak nonton tv?  
I : enggak..  
P : terus kenapa? Banyak PR disekolah terus pusing?  
I : iyaa.. hehhe  
P : kalau banyak pikiran gitu biasanya dibuat apa biar gak pusing lagi?  
I : ke pondok  
P : loh, samean mondok ta dek?  
I : endak  
P : la terus?  
I : iya mbak, aku sering main ke pondok, kan aku ngajinya di pondok  
P : hmm.. masih ngaji ya?  
I : iya mbak.. masih  
P : sholatnya gimana 5 waktu?  
I : oh.. enggak.. heheh  
P : loh... hehehehe  
I : hehehe.. biasanya subuh itu sering bolong  
P : samean ini bersyukur gak dek sama keadaan fisik yang sekarang?  
I : bersyukur... hehe  
P : loh kok ketawa.. eh, kalau dari ujung rambut sampek kaki yang paling disukai apa?  
I : hehehe... apa ya? Hehe.. mata  
P : kenapa kok mata yang paling disukai?  
I : hmm.. bisa melihat  
P : hehehe.. kok lucu sih samean dek, sekarang ini gimana samean ditinggal bapak gini, gimana perasaanmu?  
I : sedih  
P : pengennya gimana?  
I : ya gimana lagi.. ditinggal *nyari* (mencari) uang  
P : hmm.. samean habis ini lulus sekolah mau kemana dek?  
I : *megawe* (bekerja)  
P : *megawe* (bekerja) dimana?  
I : pokoknya kalau ada kerjaan kerja  
P : cita-citane samean apa se dek?  
I : sebenarnya jadi guru  
P : hmm.. guru, pengen kuliah gak samean dek?  
I : pengen.. tapi biaya gaada  
P : nanti kan kalau udah kerja punya uang bisa kuliah  
I : iya  
P : terus sekarang ini gimana sekolahnya?  
I : ya gak gimana-gimana

- P : banyak temen di sekolah  
 I : banyak mbak  
 P : pernah dihukum gak disekolah?  
 I : pernah... hehehe, gara-gara *gak ngerjakno PR sak kelas* (gara-gara satu kelas tidak mengerjakan PR semua)  
 P : *lah.. opo'o kok gak dikerjakno* (lah kenapa kok gak dikerjakan?)  
 I : wong gaiso... hehhe  
 P : *gaiso? Lah nek gurune nerangno ndek kelas yaopo, merhatekno tah gak?* (tidak bisa? Kalau gurunya dikelas menjelaskan kamu memperhatikan apa tidak?)  
 I : oh.. *merhatikan* (memperhatikan)  
 P : terus samean pernah ikut lomba-lomba disekolahan atau diluar sekolah gak dek?  
 I : pernah  
 P : apa? Apa? Lomba apa?  
 I : lomba puisi..  
 P : lomba puisi? Tingkat apa, disekolah?  
 I : di sekolahan  
 P : terus, menang?  
 I : menang..  
 P : juara berapa?  
 I : *(tersenyum malu-malu)*  
 P : loh, juara berapa?  
 I : juara 3 hehe  
 P : berarti pintar dong baca puisinya? Siapa yang bikin puisinya?  
 I : dibuatkan.. hehe  
 P : hmm.. kalau hobinya samean apa?  
 I : *mm... saktakne iku* (sebenarnya itu).. apa.. pramuka.. *seneng* (suka) pramuka  
 P : sering ikut pramuka berarti ya? Disekolahan hari apa pramukanya?  
 I : oh sering.. SMPnya Sabtu, kalau SMA Sabtu  
 P : hmm.. oh iya dek, samean ini sekarang masih sering komunikasi gak sama bapak? *Telfun-telfunan ngunu* (saling menelfon), sering?  
 I : jarang sih mbak..  
 P : dari kapan se bapak sama mas ke Bali?  
 I : lebaran kemarin  
 P : loh, *berati sek kait ditinggal wingi-wingi ya?* (berati barusan aja ditinggalnya?)  
 I : *tapi enggak...mulai biyen nang Bali, wingi pas lebaran muleh mbak...* (tapi mulai dulu udah ke Bali, hanya saja waktu lebaran kemarin pulang)  
 P : ya sekarang sama mbah ini iya berdua, seneng gini atau sebenarnya pengen kumpul sama bapak mas sih?  
 I : ya sebenarnya pengen kumpul, ya gimana..  
 P : gimana? Samean gak pernah bilang gitu ke bapak kalau sebenarnya pengen kumpul?  
 I : enggak... hehe  
 P : loh kenapa kok gak bilang?  
 I : hehehehehe.... enggak  
 P : bapak gak mau nikah lagi?  
 I : gak tau... tapi kayaknya gak mbak  
 P : hmm... samean kalau dirumah gini gak pernah main sama teman-teman?  
 I : jarang main,

- P : di dalem rumah tok?  
I : ya enggak..  
P : kalau main sama teman-teman biasanya main apa?  
I : main sepak bola  
P : seneng sepak bola juga?  
I : gak... hehe.. gak seneng  
P : lah kenapa gak seneng kok main?  
I : biar menghilangkan pikiran..  
P : samean kalau banyak pikiran gitu menyendiri atau gabung sama teman-teman?  
I : gabung.. ya biasanya ke pondok itu..  
P : kalau banyak pikiran samean itu sering gak makan atau malah banyak makan dek?  
I : hehhe.. sering gak makan  
P : samean orange sering marah-marah ndak?  
I : ndak sih.. (*tertawa tipis*)  
P : ngrokok?  
I : iya.. ngrokok, tapi kalau di pondok  
P : loh, di pondok boleh ngrokok?  
I : boleh, malah kalau di pondok itu dikasih rokok, jadi baru bisa ngrokok  
P : mulai kapan ngrokok?  
I : dari 1 bulan yang lalu  
P : diajarin siapa?  
I : teman-teman di pondok  
P : hmm... tapi minum-minum enggak?  
I : enggak mbak..  
P : diantara temen-temen samean pendiam gak?  
I : enggak..  
P : masak? Hehe.. pemalu gak?  
I : iyaaa.. gak *Pede* (percaya diri) hehehe

P : Peneliti

I : Informan

## TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN INFORMAN TAMBAHAN

Nama : Sr (Keluarga Dk)

Tanggal : 2 Oktober 2016

Waktu : 13.30 WIB

Tempat : Rumah Dk

P : mbah.. sehat mbah?

I : alhamdulillah sehat...

P : sehat semua mbah sekeluarga?

I : iya nak, alhamdulillah sehat...

P : ibuk bapaknya Dk udah lama pisahnya mbah?

I : wes suwe nduk, wong ibuk e iku rodok gak mbeneh.. rabi pisahan maneh saiki nang Bali.. biyen aku wes tau ngandani nduk, tak kongkon mikir- mikir maneh nek kate pisahan.. ibuk'e angel dikandani (sudah lama, ibunya bukan orang baik.. nikah lagi sekarang di Bali.. dulu pernah saya kasih tauh buat mikir-mikir lagi kalau mau pisah, memang tidak bisa dikasih tahu)

P : Dk *sakniki kaleh sinten mbah teng nggriyo niki?* (Dk sekarang sama siapa di rumah ini mbah?)

I : *yo karo bapak'e.. adik'e.. aku karo mbah lanange nduk..* (ya sama bapaknya, adiknya, saya dan kakeknya)

P : Dk *niku larene kados nopo mbah?* (Dk itu orangnya kayak gimana mbah?)

I : *duhh nduk, arek iku meneng.. nek gak dijak omong disek ngunu gak ngomong.. tapi arek'e apik terus mandiri.. la iku seng samean maem sektas kan dukik seng masak.. hehe* (duhhh nak, dia itu anaknya pendiam..kalau gak diajak ngomong duluan ya gak ngomong, tapi dia baik terus mandiri, nah itu yang samean makan tadi kan dukik yang masak sendiri)

P : *loh, enggeh ta mbah? Hmm.. masak piyambak dukik mbah?* (loh, iya kah mbah? Hmm.. masak sendiri Dk mbah?)

I : *iyoo.. aku masak dewe gawe bojoku.. Dk masakno bapak e karo adik'e* (iya, saya masak sendiri untuk suami.. Dk masak untuk bapak dan adiknya)

P : Dk *nek teng sekolah yaknopo mbah, nopo pernah crito-crito teng njenengan?* (kalau disekolah gitu mbah, Dk gak pernah cerita-cerita ke mbah?)

I : *ndak tau nduk.. yo nek wayahe budal sekolah yo sekolah.. iku sekolahe ndek Jember, arek e ngekost* (ya gak tahu saya.. ya kalau waktunya sekolah ya sekolah.. itu sekolahannya di Jember, dia ngekost)

P : *pergaulane Dk kaleh rencang-rencange pripun mbah?* (pergaulannya Dk dengan teman-temannya bagaimana mbah?)

I : *yo dolan karo arek kenean, paling nang umah sebelah iki.. lek gak ngunu yo metu motoran* (ya main sama anak sini, paling main di sebelah rumah sini, kalau enggak ya main naik sepeda motor)

P : Dk *ngrokok mbah?* (Dk merokok mbah)

I : *ngrokok paling nduk, tapi lek ndek umah jarang ketok Dk ngrokok* (mungkin merokok, tapi kalau di rumah jarang melihat Dk merokok)

P : Peneliti

I : Informan

Nama : Tk (Keluarga Ds)  
Tanggal : 7 Oktober 2016  
Waktu : 15.30 WIB  
Tempat : Rumah Dk

P : Ds orangnya gimana buk?  
I : ya gimana ya, ya gini wes mbak... manut Ds itu mbak  
P : gak nakal buk? Sering marah-marah apa ndak?  
I : dulu sering marah-marah, tapi sekarang udah gak. Ya mungkin dulu kan saya sama bapaknya sering berantem mbak, di depannya Ds, jadi mungkin dia sumpek. Kalau sekarang kan saya sama bapak yang baru ini tenang-tenang saja, bapaknya juga jarang di rumah yang sekarang ini. Jadi Ds sudah lebih nurut sekarang  
P : hehhee.. Alhamdulillah kalau gitu buk, kalau kesehatannya sendiri gimana buk?  
I : kalau sekarang ya sehat mbak, Alhamdulillah. Tapi sering ngeluh sakit mata mbak, palingan gara-gara sering di depan komputer itu ya mbak  
P : bisa jadi buk.. gak dipriksakan?  
I : belum mbak, belum pernah periksa itu Ds  
P : kalau di rumah sama keluarga baik buk?  
I : ya kalau sama ibuk mau gak baik gimana mbak, dari kecil yang biyai hidup ibuk.. yang ngasuh ibuk sampek gede segini, tapi Ds ini kalau di rumah hapean terus mbak, kalau bantu-bantu gitu ya kadang bantuin kadang gak  
P : hehehe.. kalau sama adeknya buk? Rukun?  
I : duh mbak, ya kadang-kadang tukaran mbak.. adeknya yang sering dibuat nangis itu  
P : kalau sama bapak barunya buk?  
I : oh, ya sudah kayak bapak kandung mbak.. udah deket, malah kalau bapak yang sekarang itu sering ngasih semangat buat Ds mbak... sering ngasih uang jajan, baik mbak bapak yang sekarang ini  
P : oh.. jadi hubungannya dengan keluarga baik semua ya Ds buk ?  
I : ya baik mbak... mending keluarga yang sekarang  
P : kalau ibadahnya Ds gimana buk?  
I : kalau sholat ya kadang sholat kadang ndak mbak, kalau ngajinya masih. Ngaji sendiri  
P : ibuk tau cita-citanya dek Ds?  
I : ya itu mbak, dari dulu cita-citanya pengen jadi dokter mbak. Saya bilang, kalau kamu ikut bapak kamu gak kira diurus, dari dulu yang ngurus juga saya, makanya ini saya dukung terus, ya sapa tau cita-citanya tercapai mbak  
P : ya semoga cita-cita dek Ds bisa tercapai ya buk, terima kasih ya buk. Sudah bersedia saya wawancara  
I : amin mbak, terima kasih juga mbak

P : Peneliti

I : Informan